

BAB II

HAKEKAT DAN MAKNA UPACARA ADAT BATAK

Sinkretisme dalam kehidupan orang-orang Batak didasarkan pada pemahaman, bahwa upacara adat itu hanya merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur. Karena itu keberadaannya perlu dilestarikan dengan cara menyingkirkan beberapa hal yang dinilai mengandung unsur *Hasipelebeguan* seperti: perdukunan (*Hadatuon*), kesurupan (*siar-siaran*), pembuatan patung-patung (*gana-ganaan*), jimat (*parsimboraon*), menyembah setan (*mamele begu*) dan hal-hal lainnya. *Hasipelebeguan* itu hanya sebagian dari bentuk tipuan yang dimainkan oleh iblis. Di luar itu, masih banyak lagi bentuk *hasipelebeguan* lain yang sangat dibenci oleh Tuhan. *Hasipelebeguan* itu mengambil bentuk yang lebih halus, sehingga sekilas bisa dianggap tidak bertentangan dengan Firman Tuhan.

Kita tidak pernah mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam terhadap upacara adat: tentang hakikat, makna, dan tujuan dari upacara adat itu sebenarnya. Kita tidak pernah bertanya, apakah arti keberadaan upacara itu bagi leluhur yang hidup pada masa sebelum Injil tiba di tanah Batak. Apakah benar bahwa upacara itu sungguh-sungguh tidak bertentangan dengan Firman Tuhan? Apakah layak sebagai pengikut Kristus kita terlibat di dalamnya? Kita berpikir, karena hampir semua orang telah melakukannya, maka tidak ada sesuatupun yang salah. Bahkan hampir semua pemimpin umat Tuhan terlibat dalam aktivitas itu. Kita juga beranggapan, bahwa identitas baru sebagai seorang Batak pengikut Yesus tetap didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh leluhur yang hidup dizaman *Hasipelebeguan*. Kita telah menjadi orang Kristen yang kompromis dan permisif, seperti ungkapan Batak yang mengatakan: "*Eme na tasak digagat ursa, aha na masa ima na taula*".

Sinkretisme dalam kekristenan Batak dihasilkan oleh cara berpikir parsial, yang melihat upacara adat hanya sebagai unsur dari kebudayaan Batak yang terpisah dari unsur-unsur budaya lainnya, seperti: religi, kesenian, hukum, dan lainnya. Pandangan parsial merupakan suatu pola pikir yang menguasai pemikiran orang Eropa pada abad 19. Mereka memisahkan antara religi dengan berbagai unsur kebudayaan lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, hukum, dan lain-lain. Pemikiran yang demikianlah yang digunakan Missionaris untuk menilai kebudayaan Batak. Kebudayaan Batak dinilai dari sudut pandang orang Eropa, bukan dari sudut pandang orang Batak itu sendiri.

Pendekatan antropologi memberikan pemahaman lebih menyeluruh (*holistik*) tentang upacara adat. Pendekatan ini memandang upacara adat tidak hanya sebagai aktivitas sosial yang berdiri sendiri, tetapi berupaya menggambarkan segala nilai, ide, gagasan, paradigma, norma, dan kuasa roh yang ada dibelakangnya. Sehingga dapat digambarkan aktivitas itu sebagaimana yang dilihat oleh masyarakat pelaku budaya itu sendiri.

Penelitian antropologi memperlihatkan bahwa masyarakat Batak bersifat religius. Artinya, seluruh unsur kebudayaannya dipengaruhi dan dibentuk oleh keyakinan religi leluhur. Religi yang dimaksud adalah "agama Batak" atau *Hasipelebeguan*. Segala upacara adat didasarkan atas ide, gagasan, nilai, paradigma, ajaran dan kuasa dari roh sembah leluhur. Jadi, upacara adat bukan sekedar tradisi leluhur, melainkan rangkaian ritual agama Batak yang diajarkan kepada keturunannya.

Melalui upacara adat itu, para leluhur berupaya mengatasi berbagai bahaya yang mengancam kehidupannya dan menjamin berkat (*pasu-pasu*) dari para roh yang menjadi sembahannya mereka. Religi Batak mengenal nama dewa yang diyakini sebagai dewa tertinggi yang dipanggil dengan *Ompu Mulajadi Nabolon* atau *Debata Mulajadi Nabolon*. Disamping itu dikenal juga beberapa dewa lainnya yang bernama: *Batara Guru, Mangala Bulan, Mangala Sori, Debata Asiasi, Boraspati Ni Tano, Boru Saniang Naga*, roh-roh para leluhur dan berbagai macam jenis *begu* lainnya. Seluruh roh sembahannya ini dimanfaatkan untuk melindungi mereka dari berbagai bentuk bahaya dan malapetaka, dan menjamin tercapainya kekayaan (*hamoraon*), kemuliaan (*hasangapon*), dan keberhasilan hidup (*hagabeon*).

Dengan menyebut upacara "agama Batak" dengan istilah "tradisi warisan leluhur" atau "adat", maka Iblis berhasil memperdaya banyak orang Kristen, dengan membutakan mata rohaninya dari segala jerat kelicikan Iblis yang disembunyikan di dalam upacara itu. Hal itu lebih dimungkinkan lagi karena kita tidak pernah bertanya lebih dalam tentang apakah sesungguhnya yang diwariskan oleh leluhur itu. Kita menerima begitu saja keberadaan upacara adat itu. Orang Batak lebih cenderung memahami detail dan urutan pelaksanaan upacara adat. Pembahasan tentang kedua unsur ini bisa memunculkan suatu debat yang sengit dan panas. Tetapi sangat jarang dijumpai orang Batak, yang mengerti makna rohani dari upacara itu, dan yang mempertanyakan tentang prinsip-prinsip yang ada dibelakang upacara itu.

Karena itu, penulis hanya akan memperlihatkan beberapa prinsip utama yang mendasari upacara agama Batak atau upacara adat Batak. Dengan demikian, kita akan mengerti bahwa tradisi warisan itu merupakan rangkaian upacara ritual agama leluhur. Dan kita akan memahami lebih jauh lagi bahwa upacara adat Batak sesungguhnya bertentangan dengan Firman Tuhan.

A. Sumber Pengilhaman Upacara Adat

A.1. Turi-turian

Upacara adat Batak merupakan serangkaian aktivitas bermakna yang diilhamkan oleh "roh" yang menjadi sembahannya leluhur kita Siraja Batak, yang disebut dengan nama *Ompu Mulajadi Nabolon*, yang biasa dipanggil "Debata". Pengilhaman itu dapat kita lihat dalam cerita lisan (*turi-turian*). *Turi-turian* itu bukan sekedar mitos seperti anggapan banyak orang yang rasionalistik. *Turi-turian* itu juga menyimpan beberapa fakta rohani dari asal muasal kehidupan religius leluhur orang Batak. Melalui *turi-turian* kita dapat menelusuri sumber awal dari keberadaan adat Batak.

Manusia pertama Si Boru Deak Parujar dengan suaminya Tuan Ruma Gorga memiliki sepasang anak kembar. Ketika itu hubungan manusia dengan para dewa harmonis dimana mereka sering berjumpa secara langsung di puncak gunung Pusuk Buhit. Kedua anak tersebut melakukan hubungan sumbang sehingga para dewa marah. *Mulajadi Nabolon* kemudian membawa kedua orang tua anak tersebut ke langit. Salah satu dewa, yaitu *Debata Asi-asi* diperintahkan oleh *Mulajadi Nabolon* menemani kedua anak kembar itu. Karena merasa kasihan, *Debata Asi-asi* meminta supaya *Mulajadi Nabolon* tetap membimbing kedua anak manusia tersebut. *Mulajadi Nabolon* memberikan adat sebagai pembimbing mereka dengan cara *mamemehon* (menyuapkan) adat ke mulut keduanya. Setelah itu para dewa menjauh dan tidak mau berhubungan langsung dengan manusia. Supaya tetap mendapat perkenanan *Mulajadi Nabolon*, kedua anak kembar tersebut, yaitu si Raja Ihat Manisia dan Si Boru

Itam Manisia serta keturunannya harus memelihara adat yang diberikan oleh *Mulajadi Nabolon*.

Versi lain, yang ditulis oleh Raja Patik Tampubolon, yang dikutip dari Lothar Schreiner dalam bukunya "Telah Kudengar Dari Ayahku":

Ketika Si Raja Batak menjadi tua, dipanggilah kedua puteranya, Raja Isumbaon dan Raja Ilontungon, supaya mereka menyiapkan baginya jamuan perpisahan. Segala sesuatu yang ia punyai telah ia serahkan kepada mereka: kekuatan, pertumbuhan, harta kekayaan, kekuasaan, kehormatan, pengetahuan, pendidikan, dan kebijaksanaan. Putera-puteranya menjawab bahwa itu semuanya benar, tetapi ada sesuatu yang belum diberikannya kepada mereka, dan ia harus berpikir-pikir tentang itu. Ia tidak berhasil. Oleh sebab itu, ia berserta kedua puteranya naik ke gunung Pusuk Buhit membawa korban persembahan setia kepada *Debata Mulajadi Nabolon* untuk menanyakan kepadanya, apa yang diminta oleh puteranya tersebut. Ia memanjatkan doa yang panjang, sesudah itu *Mulajadi Nabolon* memberikan kepadanya dua kitab, yakni *Pustaka Laklak* (kitab kulit) dan *Pustaka Tumbaga* (kitab tembaga), yang berisikan tentang *hadatuon dan habatahon* (adat Batak). Kitab yang pertama diserahkan kepada Raja Ilontungan, dan kitab kedua kepada Raja Isumbaon.

Pengilhaman oleh roh sembahsan leluhur dinyatakan secara implisit dalam istilah *mamemehon* pada cerita pertama, dan melalui pemberian kedua kitab dari *Mulajadi Nabolon* pada cerita versi kedua. Jadi, terlihat bahwa upacara adat bukan merupakan hasil pemikiran dari leluhur semata, tetapi merupakan konsep, ide, paradigma, nilai budaya, norma agama yang ditransferkan ke pikiran leluhur oleh roh sembahsannya. Hal ini kemudian diajarkan secara lisan kepada keturunannya. Pemahaman yang diilhamkan inilah yang harus dilakukan oleh para leluhur dan diajarkan kepada keturunannya untuk diikuti dan dilestarikan keberadaannya.

Kita harus menyadari, bahwa selain dari Tuhan, Iblis juga dapat memasukkan berbagai gagasan pemikirannya ke hati dan pikiran manusia. Alkitab memberikan beberapa contoh, yaitu ketika Petrus menegor Yesus berkaitan dengan pernyataan-Nya tentang rencana penyaliban, dan kemudian Petrus dimarahi Yesus. Pernyataan Petrus ini didorong oleh kehadiran Iblis yang kemudian menyuntikkan pikirannya kedalam pikiran Petrus, yang tercetus pada ucapannya. Reaksi Yesus adalah:

Maka berpalinglah Yesus sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Tuhan, melainkan apa yang dipikirkan manusia." (Markus 8:33)

Contoh lain, ketika Iblis memasukkan gagasannya kedalam pikiran Daud untuk melakukan sensus penduduk, seperti yang tertulis pada I Tawarikh 21:

"Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia membujuk Daud untuk menghitung orang Israel (1). Tetapi hal itu jahat di mata Tuhan, sebab itu dihajar-Nya orang Israel (7)."

Bimbingan langsung iblis secara gaib di dalam hati manusia pada saat ini, juga dapat kita lihat di dalam aktivitas para dukun di dalam memeriksa, menemukan penyakit dan mengobati para pasiennya.

Persoalannya, banyak orang Kristen yang beranggapan bahwa roh sembahsan leluhur yang disebut *Debata Mulajadi Nabolon* adalah benar-benar **TUHAN (YHWH = terjemahan Batak: **Jahowa**)**, yaitu Pencipta Semesta Alam yang sesungguhnya. **TUHAN (Yahowa)** inilah yang kita panggil sebagai Bapa di dalam Tuhan Yesus

Kristus. Sesungguhnya, TUHAN (Yahowa) tidaklah sama dengan *Debata Mulajadi Nabolon*. *Debata Mulajadi Nabolon* adalah nama malaikat Iblis yang menguasai wilayah kehidupan leluhur orang Batak. Malaikat Iblis itu telah menipu leluhur kita dengan mengaku diri sebagai pencipta alam semesta. Malaikat iblis ini juga yang telah memberikan berbagai ilmu kesaktian dan mengilhamkan upacara dan aturan hidup agama Batak yang kita sebut **ADAT**.

Alkitab menegaskan bahwa para illah yang disembah oleh berbagai suku bangsa di dunia bukanlah Tuhan (*Elohim*) yang sejati. Mereka adalah para malaikat iblis yang menipu leluhur setiap suku bangsa dengan mengaku sebagai Tuhan. Hanya Bapa, yang kita kenal di dalam Tuhan Yesus, adalah TUHAN (Aku adalah Aku) Semesta Alam. "Akulah TUHAN (YHWH) dan tidak ada yang lain" (Yesaya 45:5) Hukum Taurat menegaskan: "Akulah TUHAN (YHWH = Yahowa, Yahweh), Tuhanmu (*Elohim*), yang membawa engkau keluar dari tempat perbudakan jangan ada padamu illah lain di hadapan-Ku" (Ulangan 5:6,7).

Kegagalan iblis untuk menyamai TUHAN dan merebut tahta-Nya di sorga seperti yang dipaparkan dalam kitab Yesaya 14:12-23, tidak membuatnya putus asa. Iblis melanjutkan usahanya di bumi dengan bantuan para malaikat iblis dan roh-roh jahat. Dia berhasil menjadi tuhan di tengah-tengah banyak suku bangsa, sambil memamerkan kesaktiannya dan kebaikan palsunya (?) untuk membuktikan ketuhanannya kepada para leluhur suku bangsa tersebut. *Debata Mulajadi Nabolon* ini adalah nama salah satu malaikat iblis yang memberontak terhadap TUHAN (Yahowa), dan kemudian dicampakkan oleh TUHAN ke dunia.

Dalam ketidaktahuannya, leluhur bangsa-bangsa di bumi telah tertipu oleh iblis dan menyembahnya. Iblis menyatakan dirinya melalui berbagai nama yang berbeda pada setiap suku bangsa. Pada bangsa Batak dia mengaku sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*, atau *Ompu Tuan Mulajadi Nabolon*. Orang Simalungun menyebutnya sebagai "Naibata", dan orang Karo menyebutnya sebagai "Dibata". Pada suku bangsa Nias dia dinamai dengan Lowalangi, dan berbagai nama lainnya pada berbagai religi suku bangsa di dunia.

Malaikat iblis inilah yang telah memberikan berbagai ilmu kesaktian, ilmu perdukunan dan kemampuan gaib lainnya kepada leluhur Batak. Leluhur penulis, Raja Silahi Sabungan, juga menerima ilmu kesaktian dan ilmu *hadatuonnya* dari *Debata Mulajadi Nabolon*. Karena ketidaktahuannya, para leluhur telah menyembah kepada iblis yang mengaku sebagai *Mulajadi Nabolon*, dan telah mengikat berbagai perjanjian bagi dirinya dan keturunannya.

Sementara TUHAN (Yahowa), yakni Bapa di dalam Yesus Kristus sangat membenci dan menentang segala bentuk ilmu kesaktian dan ilmu perdukunan yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk yang dikenal dalam masyarakat Batak. Sehingga tidak mungkin Dia yang memberikan berbagai ilmu kesaktian dan *Hadatuon* kepada leluhur kita. Kemungkinannya hanya satu, iblislah yang memberikan segala ilmu kesaktian dan *Hadatuon* itu.

A.2. Rekomendasi Datu

Pengilhaman upacara adat atau upacara agama Batak oleh iblis dapat kita lihat juga dalam kasus sehari-hari yang masih sering terjadi dalam masyarakat Kristen Batak, dimana seseorang atau satu keluarga melakukan upacara adat berdasarkan nasehat seorang *datu* (dukun). Contoh kasus:

- Seorang bapak bermarga Sagala memberitahukan kepada hula-hulanya bahwa dia dengan anak dan cucunya akan datang ke rumah hula-hulanya itu. Mereka datang dengan membawa makanan adat (*marsipanganon*) guna meminta ulos dari sang hula-hula. Dalam perbincangan selanjutnya terungkap bahwa kehidupan ekonomi dari keluarga bapak Sagala selalu susah. Dan atas nasehat seorang *datu* (dukun) mereka diminta untuk pergi ke rumah hula-hulanya meminta ulos, supaya kehidupan ekonomi mereka akan menjadi baik.
- Seorang ibu bernama Resli (samaran) amat sedih atas kondisi seorang putranya yang sering mengalami musibah, dan pada puncaknya anak tersebut mengalami depresi berat. Atas petunjuk seorang *Sibasoo* (*spirit medium*) mereka diberitahu bahwa kondisi anak itu disebabkan tondinya diikat oleh suatu roh jahat. Mereka dinasehati untuk pergi ke rumah hula-hulanya guna meminta ulos. Dengan ulos pemberian dari hula-hulanya, maka tondi anak itu akan kembali dan kesehatannya diyakini akan segera pulih kembali.

Kasus di atas merupakan dua contoh kasus yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Orang Batak melakukan upacara adat berdasarkan petunjuk dari "*Datu*" atau "*Sibasoo*" untuk mencapai sesuatu yang diinginkan olehnya. Nasehat itu biasanya dimintakan ketika mereka mengalami suatu penyakit, kesialan, mara-bahaya atau kemalangan, kesulitan ekonomi atau demi kesuksesan suatu rencana.

Rekomendasi untuk melakukan upacara adat bisa didorong oleh keyakinan sendiri maupun atas nasehat para *Datu*, *Sibasoo* atau paranormal lainnya, yang ilmunya berasal dari malaikat iblis penguasa teritorial Batak.

- Seorang rekan di Medan baru-baru ini didatangi oleh seorang familinya yang adalah seorang Parmalim. Dia datang dari bonapasogit ditugaskan oleh roh ompung mereka untuk mengumpulkan seluruh keturunannya dan melakukan upacara adat. Melalui upacara itu, mereka semua akan diberkati oleh roh tersebut dan seluruh sawah milik roh ompung mereka yang ada di kampung itu dahulu, yang sekarang telah dimiliki oleh orang lain, akan dikembalikannya kepada mereka. Sebagai anak Tuhan, rekan tadi menolak rencana itu, tetapi salah satu keluarga lain yang ada di Medan menerimanya. Pada saat itu di rumah orang yang menerima itulah, sang parmalmim mengalami kesurupan roh ompungnya. Dalam kesurupan itu, roh ompung mereka itu memberi petunjuk mengenai upacara yang harus mereka lakukan. Sebelum petunjuk diberikan, maka roh itu meminta suami-istri itu duduk bersila di depannya dengan memakai ulos dan memegang Alkitab.

Malaikat iblis pasti akan memberikan rekomendasi bagi orang-orang yang datang meminta jasa darinya dengan cara-cara yang berkenan dihatinya. Cara itu akan merujuk kepada pelaksanaan upacara adat yang telah diilhamkannya kepada leluhur orang Batak. Rekomendasi ini memperlihatkan bahwa upacara adat merupakan upacara yang berasal dari malaikat iblis penguasa teritorial Batak, karena itu dia tetap berupaya supaya tiap generasi orang Batak kembali melaksanakan upacara agama itu.

Rekomendasi ini akan lebih jelas dimengerti dengan memahami lebih lanjut tentang agama Batak. Debata Muljadi Nabolon memiliki tiga putra yang merupakan pancaran kemuliaannya, yaitu Batara Guru, Mangala Sori, dan Mangala Bulan. Muljadi Nabolon memberikan suatu kekuasaan dan kemampuan khusus kepada ketiga putranya itu. Batara Guru menguasai dunia atas yaitu dunia para dewa (*banua ginjang*), Mangala Sori menguasai kehidupan di dunia (*banua tonga*),

dan Mangala Bulan menguasai dunia bawah, dunia roh-roh jahat dan setan (*banua toru*).

Sebagai penguasa dunia atas, Batara Guru memiliki rahasia hikmat dan kebijaksanaan (*hahomion*) debata. Dengan demikian dia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia. Batara Guru juga memperoleh kuasa untuk menciptakan segala jenis binatang dan tumbuhan. Berkat dari Batara Guru disalurkan melalui Hula-hula dalam pelaksanaan upacara adat.

Mangala Sori menjadi dewa yang menguasai segala ilmu *Hamalimon* (keimaman), sehingga dia menjadi sumber ajaran "hamalimon" di tengah-tengah bangsa Batak. Raja Sisingamangaraja adalah salah seorang "malim" terbesar yang pernah lahir di dalam sejarah religi Batak.

Mangala Bulan diberikan kemampuan dalam bidang ilmu "Hadatuon" sehingga dia menjadi sumber ilmu *Hadatuon* di tengah-tengah bangsa Batak. Raja Silahi Sabungan adalah salah satu *Datu Bolon* yang pernah dikenal oleh masyarakat Batak.

Kemampuan khusus yang dimiliki oleh ketiga dewa tadi berasal dari sumber yang sama, yaitu Muljadi Nabolon. Ketiga ilmu yang dialirkannya kepada manusia merupakan berkat yang satu, utuh dan saling melengkapi dan diperuntukkan bagi bangsa Batak. Sehingga wajar saja para *datu*, *malim* memberikan rekomendasi kepada orang-orang Batak untuk melakukan upacara adat untuk mencari solusi persoalan hidupnya. Melalui upacara adat orang diarahkan untuk mencari penyelesaian masalah hidup kepada Batara Guru, yang kehadirannya diwakili di dunia oleh Hula-hula. Dengan hikmat dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Batara Guru, manusia (dalam hal ini Boru) akan mendapatkan pertolongan dari Debata dalam mengatasi persoalan hidupnya. Pertolongan Batara Guru dinyatakan melalui berkat yang diberikan oleh Hula-hula.

Pelaksanaan upacara adat Batak pada masa *Hasipelebeguon* biasanya dipimpin oleh *Datu* atau *Malim*. Upacara adat, *hadatuon* dan *hamalimon* merupakan 3 unsur berbeda, tapi menyatu dan melengkapi dalam agama Batak. Dalam religi Batak terdapat 3 "pengantara" antara manusia dengan Debata, yang diturunkan dari ke-3 putra Muljadi Nabolon, yaitu "*Hulahula*" dari Batara Guru, "*Malim*" dari Mangala Sori, dan "*Datu*" dari Mangala Bulan. Ke-3 pengantara ini merupakan 3 unsur yang sangat penting dalam religi Batak, dan ketiganya menyatu dalam kehidupan religius masyarakat Batak sehari-hari. Ketiga pengantara ini ilmunya mempunyai sumber yang sama, yaitu Debata Muljadi Nabolon.

Malaikat iblis, melalui para hambanya, tidak akan merekomendasi orang-orang yang meminta pertolongan darinya dengan cara-cara yang sesuai dengan keinginan hati Tuhan Yesus. Karena iblis sangat mengenal siapa Yesus Kristus sebenarnya, sangat membenci Nama itu, dan sangat berkeinginan agar manusia tidak percaya kepada Yesus Kristus, satu-satunya TUHAN, Penasehat Ajaib, Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Perkasa. Dengan demikian iblis dapat memperhamba orang tersebut dan membawanya ke dalam kebinasaan yang abadi di neraka.

A.3. Klaim Iblis

Pengilhaman upacara adat oleh iblis juga dinyatakan secara tegas oleh roh jahat kepada penulis pada waktu pelayanan pelepasan seorang pemuda bernama Marbing (samaran) yang terlibat ilmu perdukunan dan kesaktian yang cukup tinggi. Dia memperoleh aneka kesaktian melalui bimbingan langsung roh jahat yang

berlangsung sejak masa kecilnya, sehingga di dalam dirinya bermukim ribuan roh jahat. Dalam pelayanan itu berulang kali berbagai jenis roh jahat merasukinya. Salah satu roh yang berulang kali merasukinya mengeluarkan bunyi seperti lenguhan seekor babi hutan yang sedang marah (?)

Berbagai dosa pemuda tadi disangkal melalui doa dalam nama Yesus, tetapi roh jahat itu masih juga dapat merasukinya. Karena diusir di dalam nama Yesus, akhirnya dengan marah roh jahat itu mengakui bahwa dia masih dapat merasuki karena adanya ulos Batak di tempat pelayanan itu berlangsung. Pemuda yang kerasukan tadi membongkar dan mengeluarkan ulos Batak dari lemari. Padahal pemuda tadi baru sekali itu saja dibawa ke rumah itu dan tidak mengetahui apa isi lemari itu. Roh itu menegaskan bahwa ulos Batak itu merupakan tenunan yang menjadi miliknya. Setelah keberadaan ulos itu disangkal, maka barulah roh jahat itu keluar dari dalam diri si pemuda.

Pada waktu yang lain, suatu roh yang merasuki pemuda itu menegaskan bahwa dialah yang mengajarkan adat Batak kepada leluhur orang Batak. Dia memberikan berbagai kesaktian kepada raja-raja orang Batak dahulu (dengan menyebut nama yang tidak perlu disebutkan di sini).

Melalui hal dan kejadian di atas, TUHAN meneguhkan hati penulis bahwa upacara adat bukan merupakan tradisi leluhur belaka. Tradisi itu merupakan suatu upacara agama yang diilhamkan oleh malaikat iblis kepada leluhur orang Batak. Segala ide, nilai, ajaran, paradigma, dan norma yang ada dalam upacara adat itu sesungguhnya berasal dari si iblis, dan TUHAN sangat membencinya. Leluhur kita telah tertipu karena iblis membungkus jeratannya tersebut dengan memberikan berbagai ajaran kebaikan dunia yang semu, seperti yang baik, tetapi membinasakan. Inilah salah satu wujud dari yang dikatakan Alkitab: "*Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut (Amsal 14: 12).*"

B. Peta Roh Sembahan Leluhur

Upacara adat Batak merupakan upacara religius yang menggambarkan atau memetakan roh sembah para leluhur. Peta ini dapat terlihat dalam struktur masyarakat Batak yang disusun dengan prinsip *Dalihan Na Tolu* (Toba), *Sangke*, yang arti hurufiahnya "tungku yang berkaki tiga". Prinsip ini membagi status dan peranan seseorang dalam tiga bahagian, yaitu: Hulahula (pihak pemberi gadis), Dongan Sabutuha (teman seperut/semarga), dan Boru (pihak penerima gadis). Pada masyarakat Karo disebut *Kalimbubu*, *Senina*, dan *Berru*. Hubungan dalam Dalihan Na Tolu ditata dalam suatu falsafah: "***Somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu***" (Bersembah kepada Hulahula, berhati-hati kepada teman semarga, membujuk, melindungi, mengayomi Boru).

Melalui ketiga kategori ini, setiap orang yang terlibat dalam upacara adat akan dipisahkan duduknya (*parhundulanna*) berdasarkan hubungan kekerabatan (*tutur*) antara dia dengan *Suhut*, yaitu pihak yang mengadakan upacara. Pihak hulahula duduk dalam suatu kelompok khusus, demikian juga pihak Boru dan Dongan Sabutuha. Kehadiran mereka dalam upacara itu untuk melaksanakan segala kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan di dalam adat (baca: aturan hidup agama Batak). Setiap unsur dalam Dalihan Na Tolu memiliki hak dan kewajiban yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pada tatanan sosial, *Dalihan Na Tolu* menata hak dan kewajiban antara seseorang atau sekelompok orang dengan orang atau kelompok lainnya. Setiap orang dalam masyarakat Batak harus menjalankan perannya sesuai statusnya dalam konteks upacara adat. Pada suatu upacara dia bisa berperan sebagai *Hulahula*, sedangkan pada upacara yang lain bisa berperan sebagai *Boru* atau *Dongan Sabutuha*. Setiap orang Batak akan menduduki ketiga status itu pada saat dan hubungan kekerabatan yang berlainan. Misalkan si A, terhadap keluarga dari pihak istrinya dia berstatus *Boru*, terhadap keluarga dari pihak suami adik/kakak perempuannya (*ito*), dia berstatus sebagai *Hulahula*. Sementara terhadap adik lelaki atau abangnya dia berstatus sebagai *Dongan Sabutuha*.

Pada tatanan rohani, *Dalihan Na Tolu* menggambarkan relasi antara manusia dengan alam gaib, antara *banua tonga* dengan *banua ginjang*. DR. Philip O. Tobing dalam bukunya: "*The Structure of the Toba Batak Belief in the High God*" (1963:149) menyimpulkan bahwa Batara Guru, Bala (Mangala) Sori, dan Bala (Mangala) Bulan adalah **representasi** dari masing-masing *Hulahula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*.

Sejalan dengan itu, DR. Annicetus Sinaga, dalam artikelnya pada majalah "Dalihan Natolu" yang berjudul "Dalihan Na Tolu dijamin oleh Dewata Benua Atas" menjelaskan bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* didasarkan pada keyakinan religius Batak pada masa *Hasipelebeguon*. Struktur *Dalihan Na Tolu* menggambarkan hubungan 3 roh dewa sembahsan leluhur yaitu Batara Guru, Mangala Sori (Bala Sori), dan Mangala Bulan (Bala Bulan). Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* merupakan tatanan rohani yang dimulai dari dunia atas (*banua ginjang*) dan harus diberlakukan di bumi.

Hulahula merupakan personifikasi dari Batara Guru, *Dongan Sabutuha* personifikasi dari Mangala Sori dan *Boru* merupakan personifikasi dari Mangala Bulan. Struktur ini merupakan pola yang menata hubungan di dunia atas dan ditetapkan oleh Mulajadi Nabolon untuk juga diberlakukan di dunia manusia (*banua tonga*). Struktur ini dibangun dan dijamin keberadaannya oleh dewa tertinggi Batak, yaitu Debata Mulajadi Na Bolon. Sehingga struktur itu merupakan kehendak Debata (malaikat iblis sembahsan leluhur Batak) bagi manusia, dalam hal ini bagi orang Batak.

Pelanggaran struktur ini merupakan pelanggaran terhadap ketetapan Debata Mulajadi Na Bolon, dan merusakkan keseimbangan antara alam makrokosmos dengan alam mikrokosmos. Karena itu, pelanggaran ini akan mendapatkan sanksi dari debata sendiri. Ketakutan akan hukuman Debata Mulajadi Na Bolon ini tertanam di hati orang Batak sehingga mereka tetap berupaya mempertahankan keberadaan upacara adat Batak.

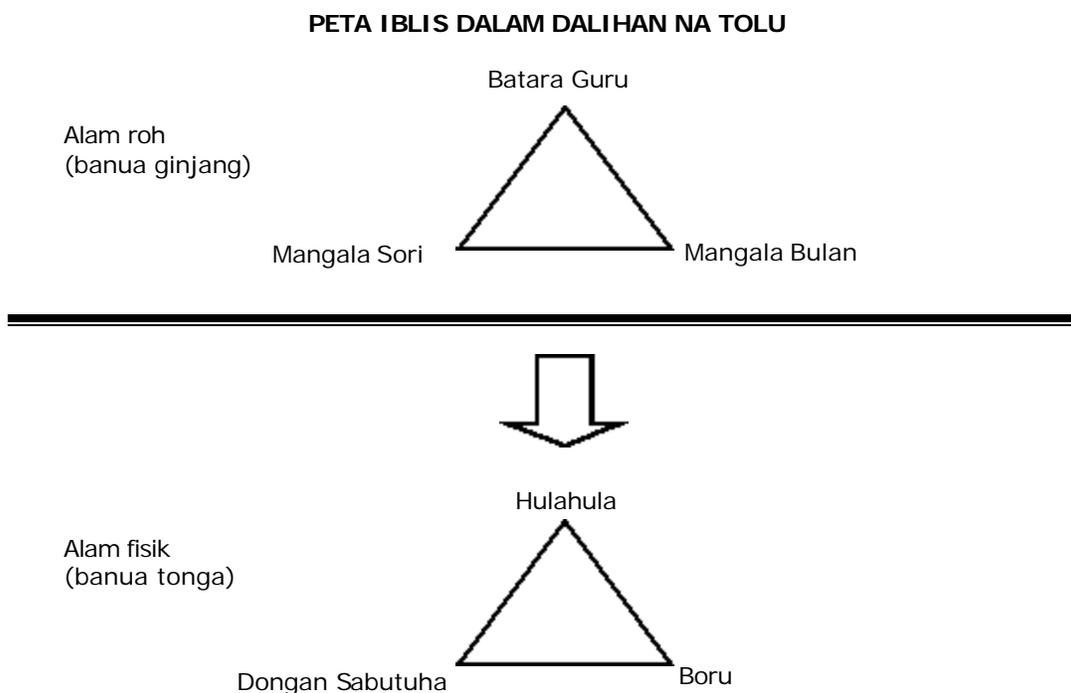
Dalam struktur ini, eksistensi roh sembahsan leluhur di alam gaib atau *banua ginjang* direfleksikan atau dipersonifikasikan di alam fisik (dalam kehidupan manusia) atau *banua tonga* di dalam ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* yang membangun suatu upacara adat, yaitu *Hulahula*, *Dongan Sabutuha*, dan *Boru*. Kehadiran ketiga roh sembahsan leluhur dalam suatu upacara dinyatakan dalam kehadiran ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Setiap upacara yang dilakukan harus dihadiri oleh ketiga unsur ini, kalau tidak, maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan. Inilah ketetapan yang telah dibuat oleh Mulajadi Nabolon.

Jadi struktur *Dalihan Na Tolu* merupakan proyeksi dari eksistensi ketiga dewa sembahsan leluhur Batak yang ada di dunia atas (*banua ginjang*). Manusia sebagai

pelaku upacara adat adalah sarana yang dijadikan untuk memproyeksikan eksistensi dan peranan roh sembahannya. Selama upacara adat Batak dilakukan, ketiga dewa tersebut tetap mendapat tempat untuk diproyeksikan eksistensinya dalam kehidupan bangsa Batak, sekalipun mereka tercatat sebagai orang yang beragama Kristen.

Hal ini terjadi karena banyak orang Batak Kristen tidak pernah mengetahui arti rohani yang sesungguhnya dari struktur Dalihan Na Tolu itu, dan menganggap Dalihan Na Tolu itu hanya sebagai pengklasifikasian dari status dan peranan sosial dari anggota masyarakat saja. Kita tidak pernah menyadari, bahwa melalui struktur itu iblis memanipulasi diri kita untuk kepentingan dirinya.

Gambar dibawah ini menjelaskan uraian di atas:



Sebuah tungku sering harus diberikan suatu ganjal untuk mengokohkan dan menahan beban di atasnya. Ganjal itu merupakan unsur yang melengkapi ketiga unsur Dalihan Na Tolu, dan disebut dengan *Sihal-sihal*. Pemahaman seperti itu disebut dalam istilah Batak "*Dalihan Na Tolu, paopathon sihal-sihal*". *Sihal-sihal* melambangkan *Debata Asiasi*, yang di dalam religi Batak berperanan sebagai dewa yang membantu manusia di dalam berhubungan dengan dunia para dewa.

Peranan *sihal-sihal* diberikan kepada *ale-ale* (teman sekampung, *dongan sahuta*). DR.P.O.Tobing juga menjelaskan bahwa eksistensi keempat dewa Batak disimbolkan dalam "*Suhi Ampang na Opat*", yaitu sebuah bakul yang bersegi empat, yang dibawa oleh pihak *parboru* untuk pihak *paranak*, dalam upacara pernikahan.

Hadirnya seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* dan *sihal-sihal* merupakan lambang dari kehadiran para roh sembahan leluhur dalam acara itu. Jadi setiap orang atau kelompok yang hadir dalam suatu upacara adat sedang menggambarkan, atau memetakan eksistensi dari para roh sembahan leluhurnya pada masa penyembahan berhala. *Hulahula* memetakan eksistensi *Batara Guru*, *Dongan Sabutuha* memetakan eksistensi *Mangala Sori*, dan *Boru* memetakan eksistensi dari *Mangala Bulan*. Semuanya memetakan eksistensi dari *Mulajadi Nabolon*, sebagai dewa tertinggi orang Batak. Peta kemuliaan *Mulajadi Nabolon* di alam gaib (*banua ginjang*) dinyatakan dalam ketiga putranya. Peta kemuliaan *Mulajadi Nabolon* di dunia (*banua tonga*) dipetakan oleh orang-orang yang hadir dalam upacara adat, yaitu seluruh unsur pembentuk *Dalihan Na Tolu*.

Pada sisi lain, karena setiap orang memiliki ketiga status *Dalihan Na Tolu*, maka setiap pelaku upacara adat Batak merupakan "Peta Tiga Roh Sembahan Leluhur" atau "Peta *Mulajadi Nabolon*". Waktu berperan sebagai *hulahula* dia memetakan *Batara Guru*, sebagai *Dongan Sabutuha* dia memetakan *Mangala Sori*, dan sebagai *Boru* dia memetakan *Mangala Bulan*. Sehingga sebagai suatu pribadi, dia sedang memetakan ketiga dewa tadi. Karena itu, setiap pelaku upacara agama Batak dibentuk secara rohani menjadi "Peta Tiga Dewa Batak" atau "Peta *Mulajadi Nabolon*" atau lebih tegas lagi "Peta Iblis".

Upacara adat merupakan sarana yang diciptakan iblis sebagai jalan masuk untuk menguasai kehidupan orang Batak. Upacara adat merupakan landasan atau jalan masuk yang diciptakan oleh iblis (yang bernama *Mulajadi Nabolon* dengan tiga roh pembantunya) untuk secara sah (*legitimated*) hadir di masyarakat Batak. Kehadiran seluruh roh sembahan itu sangat penting artinya bagi leluhur Batak, dalam upaya mendapatkan berkat demi tercapainya segala yang dicita-citakannya, baik selama hidup di dunia, maupun setelah manusia itu meninggalkan dunia ini.

Mereka menyadari bahwa bantuan para roh sembahan itu sangat penting untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Tanpa bantuan dari roh sembahan itu, sangat sulit bagi mereka untuk mencapai segala yang dicita-citakannya. Tanpa dukungan dari kekuatan ketiga roh sembahan itu, maka aktivitas upacara itu tidak memberikan manfaat apapun bagi pelakunya. Keberhasilan hidup orang Batak sangat tergantung kepada dukungan kuasa dan berkat dari para roh sembahannya. Manusia hanya dapat melihat kehadiran dari pelaku upacara adat itu saja, sementara kehadiran para roh sembahan itu tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.

Kehadiran *Batara Guru* yang tidak dapat dilihat dinyatakan dengan kehadiran *Hulahula* yang dapat dilihat. Demikian juga halnya dengan kehadiran *Mangala Sori* dan *Mangala Bulan* yang tak terlihat dinyatakan dengan kehadiran *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Namun demikian, terlihat atau tidak, disadari ataupun tidak oleh pelakunya, dengan kehadiran seluruh unsur pelaku dalam upacara adat, maka jalan masuk bagi kehadiran para roh itu telah dibuka. Kehadiran para roh sembahan itulah yang akan menentukan kesuksesan suatu upacara adat dan menjamin perolehan segala keinginan si empunya pesta. Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang ahli etnografi bernama E.M. Loeb (1935) bahwa kebiasaan adat yang dijumpai pada orang-orang Timur, merupakan "*ghost sanctioned custom*" (kebiasaan yang disahkan oleh roh-roh). Adat sebagai rangkuman tradisi adalah juga penjelmaan hakiki dari agama suku.

Setiap roh sembahan dalam religi atau agama apapun di dunia memiliki syarat-syarat tersendiri yang ditentukannya bagi kehadiran roh itu ditengah-tengah umatnya. Kehadiran ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* merupakan prasyarat yang

dibuat dan ditetapkan oleh iblis bagi kehadirannya dalam kehidupan religius bangsa Batak. Demikian juga, Injil memberitakan kita syarat-syarat khusus, yang berbeda dengan religi lain bagi perkenanan kehadiran TUHAN di dalam hidup umat-Nya.

Tiga roh sembahan Batak yang dipersonifikasikan dalam Dalihan Na Tolu merupakan putra Mulajadi Na Bolon. Ketiganya merupakan pancaran kemuliaan dari Mulajadi Nabolon. Karena itu, upacara adat Batak merupakan aktivitas religius yang dilakukan di dalam dan demi nama Mulajadi Nabolon, debata yang tertinggi. Karena itu, dalam setiap *gondang* dan *tortor* yang dimainkan, hal yang pertama yang dilakukan adalah menyampaikan (*mangalu-aluhon*) acara itu kepada Mulajadi Nabolon melalui pukulan gendang *pargonsi*. Pukulan gendang itu memiliki irama khusus dan berbeda dari pukulan gendang lainnya. Gerakan *tortor* yang pertamapun ditujukan kepada Mulajadi Nabolon dengan nama gerakan *somba-somba*.

Karena setiap pihak yang hadir dalam upacara adat menggambarkan eksistensi dari roh-roh sembahan leluhur, maka acara itu merupakan aktivitas religius yang membawa nama dan kemuliaan bagi para roh sembahan leluhur. *Hulahula* membawa nama Batara Guru, *Dongan Sabutuha* membawa nama Mangala Sori dan *Boru* membawa nama Mangala Bulan. Karena ketiganya merupakan pancaran dari kemuliaan Mulajadi Nabolon, maka otomatis upacara adat membawa nama dan kemuliaan bagi dewa tertinggi leluhur Batak, yaitu Debata Mulajadi Nabolon. Tanpa disadari, pelaku upacara adat merupakan alat Mulajadi Nabolon untuk memuliakan dirinya.

"Peta Mulajadi Nabolon" juga merupakan tanda rohani yang dibuat oleh iblis bagi kepemilikannya atas orang Batak dihadapan TUHAN. Tanda itu merupakan stempel atau meterai kepemilikan iblis atas setiap orang yang melakukan upacara adat. Peta iblis itu merupakan jalan masuk bagi kehadiran dan pengendaliannya atas hidup orang Batak. Tanda itu merupakan dasar rohani yang kokoh bagi iblis untuk mengklaim kepemilikannya atas orang Batak. Karena itu, kehadiran roh sembahan leluhur dalam hidup setiap orang Batak, merupakan pengambil-alihan posisi TUHAN dalam hidup manusia. Posisi TUHAN digantikan oleh kehadiran ketiga roh sembahan leluhur itu. Semuanya terjadi tanpa disadari oleh para leluhur maupun orang Kristen yang terlibat dalam upacara adat.

Alkitab menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus adalah milik TUHAN. Tanda meterai kepemilikan Tuhan diberikan dalam bentuk kehadiran Roh Kudus di dalam hatinya.

*"Di dalam Dia (Yesus) kamu juga, karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, **dimeteraikan dengan Roh Kudus**, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Tuhan, untuk memuji kemuliaan-Nya". (Efesus 1:13)*

tanpa disadari, keterlibatan seseorang Kristen dalam upacara adat akan membuka ruang di hatinya bagi kehadiran para roh sembahan leluhur dahulu kala. Penerimaan akan kehadiran roh sembahan leluhur akan membuat Roh Kudus mengundurkan diri dari dalam hidup orang itu. Roh Kudus adalah roh yang lemah lembut yang tidak pernah mau memaksakan kehadiran dan keinginannya kepada manusia. Roh Kudus juga amat peka akan kekerasan hati manusia untuk tetap menerima kehadiran roh-roh lain di luar diri-Nya. Dia tidak pernah mau menerima sikap hati yang menduakan Tuhan di hati manusia. Kalau manusia bersikeras untuk

melakukannya juga, walaupun sudah diperingatkan-Nya, maka Ia segera akan mengundurkan diri secara diam-diam, sama seperti kemuliaan TUHAN yang meninggalkan bait TUHAN di Yerusalem.

Kehadiran roh sembahsan leluhur itulah yang akan mendorong seseorang dari dalam hatinya untuk kembali dan terus melakukan berbagai upacara adat lainnya. Dengan demikian terjadi penguatan ikatan rohani dengan roh itu. Penguatan ini akan menjadi suatu belenggu kuat iblis untuk mengendalikan pribadi dan tingkah laku orang Batak. Sehingga orang itu akan menjadi seseorang yang sangat memegang kuat adat Batak, dan sangat sulit bagi dia untuk keluar dari paradigma adat itu. Hanya kuasa anugerah Yesus yang mampu melepaskannya. Belenggu yang kuat inilah yang merupakan salah satu bentuk pertahanan iblis untuk mempertahankan "tahta kemuliaannya" di tengah-tengah bangsa Batak.

Kehadiran roh inilah yang akan membuat seseorang akan menjadi marah dan kalap ketika masalah upacara adat ini dibukakan. Tingkah laku dan ucapannya segera akan menjadi tidak terkontrol. Dari mulutnya akan keluar kalimat-kalimat yang memaki, menghina, mengutuk, kasar, dan kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang Kristen. Kebencian orang itu akan menjadi sangat besar terhadap orang yang membukakan masalah upacara adat berdasarkan Injil Kristus yang murni. Mereka akan sangat marah dan dibenci terhadap orang-orang yang tidak mau lagi melakukan upacara adat.

Pengalaman penulis dan rekan-rekan yang berkomitmen kepada TUHAN untuk keluar dari upacara adat Batak menunjukkan betapa gampangya orang-orang Batak yang terikat kuat dengan Mulajadi Nabolon menjadi marah, kalap dan mengucapkan kalimat kotor, ketika Firman Tuhan dibukakan yang berkaitan dengan adat Batak. Kemarahan itu berasal dari kemarahan roh yang ada di dalam dirinya yang rahasianya diungkapkan, kemudian memanfaatkan pribadi orang yang diikatnya itu untuk menyerang setiap musuhnya. Pikiran dan emosi orang itu telah dirasuki oleh roh-roh jahat sembahsan leluhur, pemberi ilham adat Batak.

Dalam pernikahan, berapa banyak orang tua Batak yang mengeraskan hati untuk tidak hadir dalam pernikahan anaknya, karena tidak dilangsungkan upacara agama Batak. Kasih mereka akan Tuhan dan anaknya segera sirna, ketika adat itu diabaikan. Mereka mengabaikan tanggung jawab sebagai orang tua dihadapan Tuhan untuk membawa anak mereka ke hadapan Tuhan dan menjadi saksi pernikahan kudus itu. Tuhan tidak pernah menyuruh orang tua untuk menikahkan anaknya dengan cara lain di luar Firman-Nya, apalagi dengan upacara agama sembahsan leluhur Batak. Mereka lebih mencintai adat Batak jauh melebihi Yesus Kristus. Padahal mereka tahu hukum Tuhan yang terutama:

"Kasihilah Tuhan, Bapamu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu". (Matius 22:37)

Seorang Ibu menceritakan pengalamannya ketika seorang anak kakaknya meninggal dunia. Karena mau mentaati Firman Tuhan, dia dan keluarga kakaknya itu bersepakat untuk tidak menguburkan anaknya tadi secara adat, cukup dengan upacara gereja. Ibu itu merupakan seorang penatua dari salah sebuah gereja Batak yang masih melakukan sinkretisasi agama Batak dengan Injil. Akibatnya, kaum keluarga mereka yang ada di kampung itu menjadi marah, dan tidak mau ambil bagian dalam penguburan. Beberapa orang ada yang melempari rumah keluarga yang kemalangan itu dengan batu. Bahkan ibu itu dan seorang anggota keluarganya terpaksa harus meninggalkan kampung itu setelah

penguburan, karena mendapatkan informasi ada orang (masih famili mereka) yang telah bersiap-siap untuk membunuh mereka. Tingkah laku mereka menjadi sama dengan sifat roh setan, yang menjadi sembah leluhur itu. Karena saat itu, mereka telah dirasuki oleh Mulajadi Nabolon.

Hal itu sangat tidak wajar, karena iblis sangat tidak ingin rahasianya dibongkar oleh Firman Tuhan. Iblis tidak rela tahta persembunyiannya dalam kehidupan orang Batak terbongkar. Dia akan mempertahankan tahta itu dengan sekuat tenaganya. Siapapun yang dikuasanya akan dimanfaatkan untuk menakut-nakuti, mengancam, memaksa dan bahkan mungkin untuk membunuh siapapun yang membuka rahasia persembunyiannya.

C. Dalihan Na Tolu dan Pelanggaran Hukum TUHAN

Melalui uraian di atas, jelas bahwa upacara adat merupakan upacara agama yang ditujukan bagi nama dan kemuliaan Mulajadi Nabolon. Struktur Dalihan Na Tolu dicipta oleh iblis dan kemudian diilhamkan kepada leluhur Batak, kemudian diajarkan kepada keturunannya. Ciptaan iblis akan memberikan kemuliaan kepada si iblis sendiri. Sama seperti mobil Toyota yang memberikan kemuliaan kepada perusahaan dan bangsa yang menciptakannya. Mereka berupaya membuat kendaraan yang terbaik, bukan hanya untuk laku dijual, namun juga karena hal itu akan memberikan kemuliaan kepada perusahaan atau bangsa yang menciptanya.

Struktur Dalihan Na Tolu merupakan gambaran atau peta dari dewa sembah leluhur yang hidup di banua ginjang (dunia atau langit atas). Keberadaan ketiga dewa Batak di langit atas digambarkan atau dipetakan di bumi (banua tonga) oleh unsur pembentuk Dalihan Na Tolu. Perbuatan ini merupakan pelanggaran terhadap Hukum Taurat pertama, yaitu:

*“Akulah YHWH = Yahowa Tuhanmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, tanah perbudakan. **Jangan ada padamu Elohim (illah) (sesembahan) lain** dihadapan-Ku”. (Ulangan 5:6-7)*

Dengan melakukan upacara adat kita memberikan jalan masuk pada kehadiran roh sembah leluhur di dalam kehidupan kita. Artinya, kita menerima illah lain di luar TUHAN (Bapa di dalam nama Yesus Kristus) yaitu Debata Mulajadi Nabolo, Batara Guru, Mangala Sori, Mangala Bulan, dan Debata Asiasi. Kita bahkan telah memberi diri kita sebagai “Peta dari Roh Sembahan Leluher” itu sendiri, yaitu “Peta Iblis”. Pelaksanaan upacara adat Batak juga membuat kita melanggar Hukum Taurat yang kedua yaitu:

*“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada **di langit di atas**, atau yang ada di bumi di bawah”. (Ulangan 5:8)*

Orang Batak pada masa Hasipelebegun tidaklah membuat patung untuk roh sembahannya. Tidak ada patung untuk Mulajadi Nabolon, Batara Guru, Mangala Sori, Mangala Bulan, Boru Saniang Naga, dan dewa-dewa lainnya. Orang Batak tidak memiliki kebiasaan membuat patung batu atau kayu untuk sembahannya dan kemudian menjadikannya sebagai objek penyembahan, sebagaimana kebiasaan yang terdapat pada agama suku-suku bangsa yang ada disekitar bangsa Israel dahulu.

Bangsa-bangsa di daerah Palestina memiliki dewa-dewa sembahannya seperti dewa Milkom, Baal, Kamos, Asytoret, dan Dagon dan berbagai dewa lainnya. Mereka membuat berbagai macam patung yang merupakan gambaran dari kehadiran dewa sembah yang tidak bisa dilihat. Patung itu terbuat dari batu, tembaga, emas

ataupun dari kayu. Harun, saudara Musa juga terjebak untuk membuat patung lembu emas ketika bangsa itu berada di padang gurun. Melalui patung itu mereka berbicara kepada dewa sembahannya. Kehadiran patung itu merupakan simbol dari kehadiran dari dewa sembahannya. Dengan membawa patung itu ke medan peperangan, mereka telah membawa dukungan kuasa roh sembahannya untuk memenangkan peperangan.

Dengan menyembah patung dewa, mereka telah menyembah roh itu. Pahatan patung dewa merupakan proyeksi, Image atau perwakilan dari kehadiran roh sembahannya yang tidak dapat dilihat oleh mata. Dewa sembahannya itu berada di alam gaib dan tidak dapat dilihat, tetapi personifikasi dewa tadi telah dinyatakan pada patungnya yang dibuat dari batu, kayu, tembaga, atau emas, sehingga dapat dilihat oleh mata manusia.

Patung-patung (gana-ganaan) yang dibuat pada masa dahulu oleh orang Batak hanyalah merupakan suatu bentuk perlindungan gaib (pagar) yang dibuat untuk menangkal serangan roh-roh jahat. Patung-patung itu ditempatkan pada lokasi-lokasi tertentu sebagai pagar perlindungan gaib, dan bukan sebagai benda yang disembah-sembah.

Dalam agama Batak

personifikasi dari kehadiran para roh sembahannya
tidak dibuat dari patung batu, kayu, tembaga, ataupun emas.

Patung dalam agama Batak tidak terbuat dari benda mati,
tetapi terbuat dari darah dan daging, yaitu tubuh manusia.

Personifikasi dan gambaran dari kehadiran roh itu dinyatakan dalam diri orang Batak itu sendiri. Upacara adat adalah upacara yang menjadikan orang Batak sebagai patung-patung hidup dari ketiga roh sembahannya, yang merupakan pancaran dari Debata tertinggi Mulajadi Nabolon. Misalnya, kalau seseorang ingin menyampaikan permohonannya kepada debata, maka ia menyampaikannya kepada huluhula, dan memperoleh berkat dari debata juga melalui huluhula sebagai patung hidupnya.

Orang Batak merupakan pahatan hidup yang merefleksikan kehadiran roh sembahannya yang berada **di langit atas** (banua ginjang). Dengan melakukan upacara adat, mereka telah menjadi patung hidup dari Batara Guru, Mangala Sori, dan Mangala Bulan, ataupun Debata Asiasi. Sehingga, pelaku upacara adat adalah patung-patung hidup dari Mulajadi Nabolon. Huluhula, Dongan Sabutuha, dan Boru adalah patung-patung hidup dari ketiga dewa Batak. Dalihan Na Tolu merupakan gambaran rohani atau tiruan (tumiru) dari eksistensi dan relasi dari ketiga dewa Batak yang berada **di langit atas**. Firman Tuhan sangat jelas melarang:

“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada **di langit di atas**, atau yang ada di bumi dibawah”.

Dengan melakukan upacara adat kita telah melanggar Hukum Taurat kedua, baik disadari ataupun tidak disadari.

Istilah “dosa” dalam Alkitab berasal dari kata “Hamartia” (Yun), yang artinya melenceng atau meleset dari sasaran. Dosa merupakan segala pikiran, perasaan dan tindakan kita yang tidak memenuhi standar Firman Tuhan, atau menyimpang

dari Kebenaran Firman-Nya. Dosa merupakan gap (jurang pemisah) antara standar penciptaan manusia dengan realita kehidupan manusia. Alkitab memaparkan bahwa manusia dicipta sebagai Peta, Gambar, atau Citra TUHAN, Imago Dei.

"Maka TUHAN menciptakan manusia itu menurut **gambar-Nya**, menurut **gambar Tuhan** diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka".

Keterlibatan dalam suatu upacara adat membuat seseorang yang dicipta sebagai Peta TUHAN berubah menjadi "Peta Mulajadi Nabolon" atau lebih jelas lagi, "Peta Iblis". Sebagai Hulahula dia merupakan peta atau patung hidup dari Batara Guru, sebagai boru dia merupakan peta atau patung hidup dari Mangala Bulan, dan sebagai Dongan Tubu dia merupakan peta atau patung hidup dari Mangala Sori.

Kondisi inilah yang dinamakan dengan dosa. Orang Batak telah menyimpang dari standar penciptaan dirinya oleh Tuhan sebagai "Peta TUHAN", dan berubah menjadi "Peta Mulajadi Nabolon", atau "Peta Iblis". Dosa telah menimbulkan krisis identitas dan potensi diri yang besar di dalam diri manusia, dan juga dalam bangsa Batak. Perbuatan ini sangat menimbulkan murka Tuhan dan mendatangkan kutuk yang akan menimpa kita sampai kepada generasi keempat dibawah. Firman Tuhan:

"YHWH (Yahowa) adalah Tuhan yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku (menyenangi segala sesuatu yang berasal dari roh sembahhan leluhur). Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasih Aku (membenci segala sesuatu yang berasal dari penyembahan berhala) dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku (bukan pada perintah roh sembahhan leluhur)". (Ulangan 5:9-10)

Kutuk itu akan bekerja secara lambat namun pasti, baik dipercaya atau tidak dipercaya oleh orang Kristen, karena Firman Tuhan tidak pernah berubah. Ulangan Pasal 28 dipenuhi dengan berbagai macam berkat dan kutuk bagi orang yang mentaati Firman Tuhan atau melanggarnya.

"Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN (YHWH:Yahowa), Elohim (Tuhan) mu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau: Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan kambing dombamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar". (Ulangan 28:15-19)

Ayat ini selanjutnya memberikan daftar bentuk kutukan yang akan diterima oleh Israel jikalau mereka tidak mau mendengarkan-Nya, seperti: huruhara, penyakit sampar, dan epidemi batuk, kudis, borok dan penyakit lain yang tidak bisa disembuhkan, kegilaan, depresi berat, pemerasan, penindasan, pemaksaan pindah agama, dan lain-lain. Silahkan Anda menambahkan daftar kutukan tersebut.

Kita harus sadar, tanpa diundang iblis akan hadir, apalagi kalau diundang. Kalau disuruh pergi, dia tidak akan mau, kecuali dipaksa dengan kuasa Yesus Kristus. Itulah sifat iblis. Karena itu upacara adat merupakan dasar yang kuat bagi iblis

untuk mengklaim dan mempertahankan di hadapan Tuhan akan kehadirannya dalam kehidupan orang Batak Kristen. Kuasa Tuhan tidak dapat (bukan tidak mampu) menghalanginya, karena berkaitan dengan kebebasan yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Kala kebebasan itu diserahkan kepada oknum yang lain di luar diri-Nya, maka Tuhan akan mengundurkan diri dari tempat-Nya dalam hidup orang itu.

"Peta TUHAN" hanya menyediakan tempat dalam roh manusia bagi kehadiran TUHAN Semesta Alam, yang kita kenal kemudian di dalam nama Tuhan Yesus. Hanya TUHAN yang boleh hadir di dalam roh dan kehidupan kita, sebagai Tuhan, Juruselamat, Pemimpin, Guru dan Raja kita. Tidak boleh ada pribadi yang lain, termasuk Mulajadi Nabolon, ketiga dewa Batak maupun roh-roh sembahan leluhur lainnya. Karena itu Paulus menyebutkan tubuh kita ini adalah Bait Roh Kudus.

"Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah Bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu". (I Korintus 6:19)

Penyerahan tubuh menjadi "Peta Mulajadi Nabolon" merupakan dosa penajisan Bait Roh Tuhan. Bait Tuhan hanya diperuntukkan bagi kehadiran Roh Kudus dan untuk kemuliaan Tuhan. Bait Tuhan tidak untuk didiami roh-roh najis dan bukan untuk memetakan kemuliaan roh-roh sembahan leluhur.

Lagipula, Tuhan Yesus tidak pernah akan berkenan hadir dalam suatu upacara adat, sekalipun dibungkus dengan doa kristiani, dan memakai nama Tuhan Yesus. Karena, TUHAN tidak pernah membagikan kemuliaan-Nya kepada yang lain. Tuhan tidak pernah berkenan dengan sikap hati yang menuduhkan. Bagaimana Tuhan Yesus akan sudi hadir dalam suatu upacara adat yang Dia tahu membawa kemuliaan bagi iblis. Dia tidak akan berkenan hadir disana dan duduk bersama-sama dengan para roh sembahan leluhur Batak. Hanya pikiran yang belum dikuduskan yang dapat menerima perkara itu. Yesaya 42:8 menegaskan:

"Aku ini TUHAN (Yahowa), itulah nama-KU; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain, atau kemasyuran-Ku kepada patung".

Ada sebagian orang yang membenarkan upacara itu dengan alasan bahwa mereka melakukan doa dan umpasa yang memakai nama Yesus. Apalagi kalau pendeta yang memimpin doa itu. Membungkus upacara adat dengan doa dan *umpasa* yang membawa nama Yesus sama dengan melakukan dosa pelanggaran Hukum Taurat ketiga, yaitu larangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan.

"Jangan menyebut nama TUHAN (Yahowa), Elohimmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama -Nya dengan sembarangan". (Ulangan 5:11)

doa seperti itu merupakan tindakan mempergunakan nama dan kuasa Yesus secara sembarangan, yaitu sekehendak hati sendiri dan tidak tunduk kepada tuntutan Roh Kudus. Nama Tuhan Yesus hanya dapat kita pergunakan sesuai Firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus yang telah mengilhamkan Alkitab. Hanya dengan cara seperti itu Kuasa Tuhan Yesus akan mendukung segala ucapan dan doa kita. Di luar itu, penggunaan nama TUHAN menjadi tindakan memakai nama Tuhan secara sembarangan saja, dan tidak pernah akan berkenan di hati Tuhan.

Pemakaian nama Tuhan Yesus secara sembarangan itu hanya membenaran pelaksanaan upacara agama *Hasipelebeguon* dalam hidup kekristenan. Nama Tuhan Yesus hanya boleh dipakai di bawah bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus hanya

akan membimbing kita memakai nama Yesus selaras dengan Firman Tuhan dan untuk kemuliaan Nama Yesus, bukan Mulajadi Nabolon. Nama Tuhan tidak boleh dipergunakan untuk perkara-perkara yang justru bertentangan dengan kehendak dan maksud Tuhan.

Di atas telah dikemukakan, bahwa upacara adat merupakan jalan masuk bagi kehadiran roh sembahan leluhur Batak. Kehadiran ketiga unsur Dalihan Na Tolu merupakan gambaran kehadiran ketiga dewa sembahan leluhur. Jadi upacara adat pada hakekatnya merupakan suatu persekutuan rohani dari pelaku upacara itu dengan roh sembahan leluhur. Karena itu, tidak mungkin Tuhan Yesus berkenan hadir dalam acara itu sekalipun dilakukan dengan doa dan *umpasa* yang memakai nama Yesus. Alkitab mengungkapkan bahwa persyaratan bagi kehadiran Tuhan Yesus dalam suatu persekutuan adalah:

"Seba dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku (nama Yesus), disitu Aku ada ditengah-tengah mereka". (Matius 18:20)

Syaratnya harus dan mutlak dalam nama Yesus, tidak bisa ditambah atau dikurangi dengan nama yang lain; hanya dalam satu-satunya nama, nama YESUS, dan bukan berkumpul dalam nama tiga dewa Batak, bukan dalam nama Mulajadi Nabolon. Bukan pula dalam nama Mulajadi Nabolon plus nama Yesus. Persekutuan adat adalah persekutuan yang membawakan nama Mulajadi Nabolon melalui ketiga putranya dalam Dalihan Natolu. Tuhan Yesus tidak akan pernah hadir dan tidak bisa dipaksa hadir dan mendukung acara yang tidak berkenan di hati-Nya, tidak peduli siapapun yang memimpinya. Dia adalah TUHAN, Yang Mahakudus, yang tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain.

Tuhan tidak pernah tertarik kepada cara-cara penyembahan yang merupakan penggabungan antara cara iblis dengan prinsip Firman-Nya. Hanya hati orang Batak yang masih terikat oleh roh sembahan leluhur yang merasa rohani dan berhikmat dengan cara hidup yang seperti itu. Hanya iblis yang suka meniru dan memalsukan hal-hal dari TUHAN untuk dirinya sendiri. Peta Tuhan dipalsukannya menjadi menjadi peta iblis. Tuhan Trinitas dipalsukannya dengan membuat "*Tiga Debata*".

Tuhan tidak memiliki sifat suka meniru, apalagi memalsukan segala buatan iblis dan menggunakan bagi diri-Nya, karena Dia adalah TUHAN, Yang Mahakudus, kaya dalam segala sesuatu. Sehingga Dia tidak akan pernah mau dan senang mempergunakan segala sesuatu hasil pemikiran iblis yang diilhamkannya kepada manusia. Bahkan Dia sangat jijik dengan segala sesuatu yang dibuat oleh iblis. Karena itu, TUHAN tidak pernah tertarik sedikitpun untuk mempergunakan aturan hidup agama Batak di dalam kehidupan anak-anak-Nya. TUHAN itu Pencipta Yang Mahacerdas dan Mahakreatif. Setiap hal yang dicipta-Nya sangat unik dan khusus. Lihatlah pada manusia, tidak ada seorangpun manusia yang dilahirkan sama. Betapapun miripnya orang kembar, tetapi mereka tetap memiliki perbedaan yang khusus yang merupakan keunikan masing-masing. Peniruan yang dilakukan oleh atas kreativitas Tuhan menunjukkan keterbatasan dan kemiskinan kreativitas iblis.

Sinkretisme adat Batak dalam kehidupan orang Kristen menunjukkan kemiskinan kreativitas dari orang-orang yang mengaku pengikut Yesus. Sehingga kita harus membajak hak ciptaan iblis dan mempergunakannya dalam hidup kekristenan kita. Sinkretisme ini juga disebabkan oleh ketidak-mengertian orang Kristen akan "**mandat budaya**" yang diamanatkan oleh setiap yang percaya kepada TUHAN. Ketidak-mengertian itu berakar dari kurangnya didikan tentang kebenaran TUHAN secara mendalam.

Kalau pikiran kita sebagai orang Kristen telah mengalami pembaharuan oleh Roh Kudus, maka kita akan gampang untuk mengerti dan memahami kemaha-kreativitasan Tuhan dan penolakannya akan segala perkara yang diciptakan dan diilhamkan oleh iblis. Tuhan tidak pernah mau menjadikan diri-Nya sebagai "pembajak" karya iblis. Dengan memahami kebenaran itu, kita juga tidak akan mau mempergunakan konsep, ide, paradigma dan norma yang berasal dari iblis, dan kemudian mencampur-baurkannya dengan Firman TUHAN. Kita juga akan sangat membenci hal-hal yang berasal dari si iblis. Mana mungkin kita akan melakukan sinkretisme dalam iman dan ibadah kita kepada Yesus Kristus?

Kita tahu, inti dari seluruh Hukum Taurat dan kitabn para nabi terletak pada salah satu perintah Tuhan Yesus:

"Kasihilah Bapa, Tuhanmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama". (Matius 22:38)

Penulis akan membagikan kesaksian pribadi yang dialami pada tahap awal ketika Tuhan Yesus mempersiapkan penulis untuk menuliskan masalah upacara adat ini, khususnya dalam mengajarkan kebencian TUHAN akan simbol-simbol berhala leluhur.

Dalam sebuah Bible Camp Mahasiswa yang dilaksanakan di Tomok, Sumatera Utara, Penulis mendapat kesempatan untuk membawakan Firman Tuhan dalam beberapa sesi. Sesi pertama yang membahas tentang masalah "kekudusan hati" disampaikan dalam keadaan kepala yang tiba-tiba menjadi pening, pikiran kacau dan tidak bisa konsentrasi. Hal ini berlangsung sampai pada akhir sesi, sehingga uraian topik itu terkesan asal-asalan saja. Penulis merasa aneh dan bertanya-tanya pada Tuhan atas kondisi ini, karena belum pernah mengalami kejadian yang seperti ini. Padahal sebelum menyampaikan sesi itu, pikiran dalam keadaan tenang, badan sehat dan tidak ada sesuatu masalah yang berarti. Anehnya lagi, setelah sesi berakhir, kondisi itupun segera menghilang. Jawaban Tuhan atas kejadian itu belum juga diperoleh sampai keesokan harinya, dimana penulis harus menyampaikan sesi kedua. Penulis berdoa di kamar dan meminta kepada Tuhan petunjuk agar kejadian kemarin tidak terulang lagi. Setelah berdoa penulis keluar dari kamar dan mengunci pintunya. Pada saat mengunci kamar itu, tiba-tiba pikiran penulis mendapatkan semacam terang dari Tuhan, yang bertanya tentang benda apakah yang ada dalam tangan penulis. Dalam hati penulis menjawab, sebuah kunci kamar yang memakai gantungan berupa ukiran patung kayu orang Batak dahulu. Selama ini penulis menganggap hal itu hanya sebagai benda souvenir saja. Pada saat itu, di dalam pikiran, Tuhan menjelaskan secara mendalam bahwa souvenir ini merupakan simbol dari berhala leluhur. Tuhan dengan tegas menyatakan kepada penulis akan ketidaksetujuannya untuk membawa simbol berhala itu di dalam persekutuan dengan diri-Nya, dan karena itu Tuhan telah membiarkan penulis mengalami serangan roh-roh jahat yang mengacaukan penyampaian Firman-Nya sebelumnya, supaya penulis menguduskan diri dari segala bentuk berhala leluhur. Karena itu, penulis segera meminta ampun kepada Tuhan dan tidak mengantongi dan membawa kunci itu ke ruangan ibadah. Sesi keduanya menjadi sesi yang dapat disampaikan dengan baik, dan berakhir dengan hati yang dipenuhi dengan sukacita dari Tuhan.

D. Perwakilan Roh Sembahan Leluhur

Struktur Dalihan Na Tolu menempatkan seseorang sebagai wakil dari roh-roh sembah leluhurnya. *Hulahula* mewakili Batara Guru, *Dongan Sabutuha* mewakili Mangala Sori, dan *Boru* mewakili Mangala Bulan. Prinsip perwakilan ini dapat kita

bahas dari istilah "*representation*" yang dipakai oleh DR. Philip. O. Tobing di dalam menjelaskan hubungan Dalihan Na Tolu, dengan dunia dewa orang Batak.

Apakah artinya "mewakili" itu? Kamus Webster mendefinisikan *representation* sebagai *to present again* (menyajikan atau memperkenalkan kembali, atau dapat pula diartikan "*re-present someone*" (menghadirkan seseorang kembali). Wakil adalah seseorang yang menghadirkan kembali pribadi dan kehendak orang yang diwakilinya. Contohnya, *Hulahula* merupakan wakil dari Batara Guru, berarti dialah yang menghadirkan pribadi dan kehendak roh Batara Guru di dunia (*banua tonga*).

Status hulahula sangat penting sekali dalam kehidupan orang Batak, karena seluruh berkat yang berada di alam semesta turun melalui Batara Guru. Batara Gurulah yang menjadikan segala jenis tumbuhan dan hewan yang ada di muka bumi. Batara Gurulah yang memiliki hikmat kebijaksanaan (*hahomion*) *Debata*. Sebagai masyarakat agraris, yang hidup dari hasil pertanian dan peternakan yang digarap secara sederhana, maka keberhasilan dalam kedua bidang usaha ini menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan ungkapan Batak: "*gabe na niula, sinur pinahan*". Keberhasilan dalam kedua bidang usaha ini, sangat tergantung kepada berkat yang turun dari Batara Guru.

Karena itu, berkat dari roh sembah ini sangat penting bagi keberhasilan orang Batak dalam segala usaha yang dikerjakannya. Karena *Hulahula* merupakan orang yang mewakili Batara Guru untuk memberkati manusia, maka peranannya pun menjadi penting sekali. Segala kemuliaan, kekayaan, dan keberhasilan dalam usaha didapatkan oleh orang Batak melalui berkat *Debata* yang diturunkan dengan perantaraan hulahula. Hulahula merupakan sumber berkat dan tuah kehidupan (*pangalapan pasupas, pangalapan tua*).

Karena itu orang Batak sangat takut dan sangat hina jikalau dia tidak mempunyai Hulahula. Mereka berusaha keras agar hubungannya dengan sang *Hulahula* berjalan baik, walaupun banyak tingkah *hulahulanya* yang tidak menyenangkan. Kondisi ini tercermin dalam ungkapan: "*pitu hali hulahula marsala, alai sintong do idaon*" (tujuh kali hulahula melakukan kesalahan, namun dia tetap dipandang benar). Hulahula dinyatakan sebagai matahari yang tidak dapat ditentang (*mata ni ari so suharon*). Semuanya bertujuan agar *sahala hulahula* itu jangan *tarrimas* (marah) dan dengan demikian dapat memberkati mereka.

Jikalau seseorang memiliki masalah tertentu dan ingin mendapatkan berkat dari *debata* untuk menyelesaikan persoalan itu, maka dia terlebih dahulu harus memberikan persembahan makanan kepada *debata*. Karena hulahula adalah perwakilan dari *debata* (*debata na ni ida*), maka dialah yang mewakili *debata* dalam menerima persembahan makanan itu. Persembahan seseorang kepada *debata* melalui Batara Guru dilakukan dengan memberikan *tudu-tudu sipanganon* atau *namargoar* kepada *hulahulanya*. *Tudu-tudu sipanganon* adalah makanan persembahan yang ditentukan oleh Mulajadi Nabolon untuk diberikan kepadanya.

Penyembahan kepada *debata* dilakukan dengan cara:

- Menyerahkan makanan persembahan kepada hulahula
 - Meletakkan tangan pada pinggir dari nampan yang berisikan makanan persembahan (*tudutudu sipanganon*)
 - Membungkukkan badan penyembah (*boru*) menghadap hulahula
-

Penyembahan dengan cara membungkukkan badan ini merupakan simbol penaklukan sang boru ke bawah kuasa dan berkat dari hulahula. Artinya, boru menyatakan penyembahan dan penaklukannya kepada kuasa dari Batara Guru

untuk memberkati seluruh hidup mereka. Inilah pelaksanaan dari prinsip Dalihan Na Tolu "*Somba Marhulahula*". Sehingga penyerahan *tudutudu sipanganon* merupakan cara dalam agama Batak untuk menyembah kepada roh sembah leluhur, yaitu Mulajadi Nabolon yang dilakukan melalui *hulahula*.

Penyerahan *na margoar* ini merupakan inti dari penyembahan kepada Mulajadi Nabolon. Mengapa upacara adat itu sulit ditinggalkan oleh orang Batak? Salah satu jawabnya adalah karena di dalam upacara adat itu terdapat inti dari agama Batak, yaitu penyembahan kepada *Debata* Mulajadi Nabolon. Penyembahan kepada Mulajadi Nabolon dilakukan melalui perantaraan *Hulahula* yang mewakili Batara Guru di dunia. Menyembah Mulajadi Nabolon dilakukan dengan menyembah *hulahula*.

Penyembahan dilakukan dengan cara pihak boru (penyembah) menyerahkan makanan persembahan (*tudutudu sipanganon*) kepada *Hulahula* (yang disembah). Inilah cara menyembah dewa yang unik dalam agama Batak yang ditetapkan oleh malaikat iblis. Seluruh rangkaian upacara adat yang diajarkan iblis kepada leluhur pada hakikatnya bertujuan agar mereka menyembah kepada iblis melalui cara yang telah ditetapkannya.

Dalam tarian (*tortor*) Batak, penyembahan kepada Mulajadi Nabolon juga dilakukan oleh pihak boru dengan cara merapatkan kedua tangan di dada dan kemudian membuat gerakan penyembahan kepada *hulahula*. Tarian *tortor* pada hakikatnya bukanlah merupakan pementasan seni tari. Tarian *tortor* adalah tarian yang diperuntukkan bagi upacara agama Batak. Karena itulah dalam pelaksanaan tarian itu tidak diperkenankan siapapun juga melakukannya dengan tertawa. Setiap orang yang ambil bagian dalam tarian itu harus melakukannya dengan sikap serius dan hening.

Pengecualiannya hanya terdapat dalam beberapa bentuk *tortor* muda-mudi saja. Pelaksanaan *tortor* asli yang serius ini masih dapat kita lihat dalam upacara adat yang dilakukan oleh aliran "*Parmalim*", yang masih ada di beberapa wilayah Batak. Penulis pernah menyaksikan suatu video upacara adat "*Parmalim*", yang biasanya tidak bisa diikuti orang luar, dan tidak boleh diliput. Hanya karena pendekatan baik dari seseorang peneliti Eropa, acara itu dapat diliput dari jauh dengan mempergunakan fasilitas "*zoom*" kamera. Keseriusan mereka dalam melaksanakan *tortor* sangat terlihat sekali disepanjang upacara itu.

Karena upacara adat merupakan pusat penyembahan kepada Mulajadi Nabolon, maka iblis akan berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan eksistensi upacara agama Batak itu. Iblis akan menaruh berbagai pikiran, gagasan, argumentasi di dalam diri orang-orang yang dikuasanya untuk mempertahankan keberadaan upacara itu. Iblis sangat mengerti, jikalau upacara adat itu ditinggalkan oleh orang Kristen, maka dia akan kehilangan penyembahan dari orang-orang Kristen. Hanya saja, kebanyakan orang Batak Kristen tidak memahami strategi iblis ini. Dengan cara seperti itu iblis masih dapat memperoleh penyembahan dari orang Batak yang sudah beragama Kristen. Upaya itu dilakukan melalui orang-orang yang terikat kuat dalam belenggu upacara agama itu, apalagi bila orang itu memiliki posisi kuat di gereja.

Perwakilan *hulahula* atas Batara Guru berlangsung dalam dua arah. Pertama, dia mewakili Batara Guru dalam menerima persembahan dari manusia yang ingin beroleh berkat darinya (pihak boru), biasanya berupa *tudutudu sipanganon* (*na margoar*), *piso-piso* (uang) dan minuman *tuak*. Pada masyarakat Simalungun, hewan yang dipersembahkan biasanya berupa ayam dan disebut dengan "*dayok*

binatur". Kedua, *Hulahula* mewakili Batara Guru di dalam memberikan berkat kepada orang yang telah memberikan persembahan kepadanya, yaitu dengan memberikan *ulos*, *dengke arsik*, dan pidato pemberkatan.

Pada waktu seorang *hulahula* memberkati borunya, maka dia sedang menjadi wakil dari Batara Guru untuk memberkati, melalui *ulos*, *dengke*, dan *hata pasupasu* yang diucapkannya. Dalam *tortor hulahula* juga memberkati *boru* melalui gerakan tangan yang diangkat dengan telapak tangan terbuka ke arah pihak *boru*. Pada waktu rombongan *boru* sudah berada di hadapannya, maka *hulahula* memberkati dengan mengarahkan tapak tangannya pada bagian kepala *boru*.

Perwakilan itu dilakukan karena orang Batak tidak dapat melihat keberadaan roh sembahannya yang berada di alam gaib. Prinsip perwakilan inilah yang menjadi dasar bagi ungkapan yang menyatakan bahwa *hulahula* itu adalah tuhan yang dapat dilihat (*debata na ni ida*). Dengan memberikan makanan persembahan kepada *hulahula*, maka *boru* telah memberikan persembahan kepada *debata* Batara Guru. Demikian juga sebaliknya, dengan menerima *ulos*, *dengke arsik*, dan pidato berkat dari *hulahula*, maka mereka telah menerima berkat dari *debata*.

Jadi upacara adat Batak merupakan bentuk ibadah dalam agama Batak yang ditujukan kepada penyembahan *Debata* Mulajadi Nabolon

Karena setiap orang Batak menduduki status *hulahula* terhadap pihak pengambil gadis mereka, maka setiap orang Batak juga menjadi wakil dari Batara Guru dalam menerima persembahan dan memberikan berkat kepada *borunya*. Karena itu, setiap orang Kristen yang masih terlibat dalam aktivitas adat juga telah menjadikan dirinya sebagai wakil dari roh sembahannya leluhur, yaitu wakil dari Batara Guru, wakil dari *Mulajadi Nabolon*.

Inilah salah satu bentuk peniruan dan pemalsuan kebenaran Tuhan yang telah dibangun oleh iblis, jauh sebelum Injil sampai kepada orang Batak. Pada waktu manusia dicipta, maka dia dicipta sesuai gambar, citra, atau peta Tuhan.

"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan atas ternak dan atas seluruh bumi, dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Maka TUHAN menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Tuhan diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". (Kejadian 1:26,27)

Kesepetaan itu menjadikan manusia sebagai wakil TUHAN dalam mengelola alam semesta. Adam merupakan manager, pembantu atau pengurus TUHAN yang disertai tugas untuk memelihara dan melindungi bumi. Segala yang dikerjakannya akan ditopang oleh hikmat, anugerah dan kuasa TUHAN, dan hasilnya akan memberikan kemuliaan kepada TUHAN itu sendiri. Segala tindakan manusia di bumi akan dipertanggungjawabkan kembali di hadapan TUHAN pada waktunya. Hikmat anugerah dan kuasa yang diberikan-Nya melalui persekutuan dengan manusia merupakan sarana yang akan menjamin tercapainya tujuan di atas. Inilah rancangan TUHAN yang indah bagi manusia, hanya kemudian dosa telah merusak rancangan yang baik itu.

Apakah artinya "mewakili Tuhan" itu? Wakil adalah seseorang yang menghadirkan kembali kehendak orang yang diwakilinya. Seorang wakil TUHAN adalah orang yang menghadirkan Tuhan kembali atau menghadirkan kembali kehendak-Nya melalui seluruh perkataan dan tindakannya di bumi.

Perjanjian baru juga mengajarkan kebenaran yang sama bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Paulus menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya adalah Utusan atau Duta Kristus.

"Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Tuhan menasehati kamu dengan perantaraan kami". (II Korintus 5:20)

karena itu Tuhan Yesus dan kuasa-Nya menyertai setiap gerak langkah orang yang beriman kepada-Nya. Jadi melalui iman kepada Yesus Kristus, seseorang menjadi utusan yang mewakili kepentingan Kristus di bumi ini. Dia hidup untuk melakukan segala kehendak dan rancangan Kristus di sepanjang sejarah. Karena itu, melalui dia kehendak Tuhan Yesus dikerjakan di bumi.

Demikian pula, bagi orang yang menjalankan peranan sebagai *Hulahula, Boru*, atau *Dongan Sabutuha*, mereka sedang menghadirkan kembali pribadi dan kehendak sembahyan yang diwakilinya dalam acara itu, yaitu: Batara Guru, Mangala Sori, dan Mangala Bulan. Persoalannya, bagaimanakah seorang Kristen Batak yang adalah wakil atau duta Tuhan, dapat menjadi wakil roh-roh jahat yang menjadi sembahyan leluhurnya dahulu kala? Kondisi itu hampir sama seperti seorang mata-mata yang berlaku sebagai agen ganda dalam dunia intelijen. Di Kerajaan Sorga tidak ada mata-mata, atau agen ganda, karena mereka hidup dalam kekudusan.

Seorang Bapak Kristen yang bertindak sebagai hulahula terhadap borunya mengatakan, bahwa berkat bukan berasal dari dia. Berkat itu datangnya dari Tuhan Yesus. Namun ketika dia melaksanakan kedua fungsi hulahula di atas, dia telah melaksanakan fungsi perwakilan Batara Guru. Jadi secara ucapan kita mengaku Yesus sebagai satu-satunya sumber berkat, tetapi dalam pelaksanaan kita menyalurkan berkat dari Batara Guru kepada pihak boru kita. Secara teologis kita mengakui Yesus, secara praktis, kita mengakui Batara Guru, dan dengan demikian telah menyangkali pengakuan teologis kita sendiri.

Sinkretisme seperti inilah yang ditegur keras oleh Firman Tuhan, seperti kasus orang Kreta yang ditulis dalam surat Titus 1:13-14

"Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran."

Ayat 16 mengatakan: *"Mereka mengaku mengenal Tuhan, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik."*

Kalau kita benar-benar mengakui dan meyakini bahwa Yesus sebagai satu-satunya sumber berkat, maka kita benar-benar harus mengerti cara-cara Yesus memberikan berkat kepada orang yang percaya kepada-Nya. Mulajadi Nabolon memiliki cara-cara khusus dalam memberkati orang yang percaya kepadanya. Demikian juga Tuhan Yesus memiliki cara-cara tersendiri dalam memberkati umat-Nya. Cara Mulajadi Nabolon berbeda dengan cara Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tidak mau menyalurkan berkatnya dengan meniru-niru cara musuh-Nya. Pelaksanaan cara pemberkatan model Mulajadi Nabolon dalam kekristenan sama dengan menyangkali kebenaran Tuhan Yesus, dan Titus mengatakan iman yang seperti itu tidak sehat alias sakit.

Alkitab memberikan cara-cara yang ditentukan oleh Tuhan Yesus dalam memberkati umat manusia (anugerah umum), dan memberkati setiap orang yang percaya dan mentaati firman-Nya (anugerah khusus). Alkitab menolak dongeng-

dongeng bangsa Yahudi, walaupun mereka adalah bangsa Tuhan. Apalagi terhadap dongeng-dongeng bangsa Batak yang berasal dari zaman *Hasipelebeguon*. Alkitab menolak segala hukum manusia yang berpaling dari kebenaran, apalagi terhadap hukum atau perintah leluhur yang nyata-nyata berasal dan berisikan nilai-nilai *Hasipelebeguon*, dan bahkan menentang Injil.

Kekudusan menutup seluruh kemungkinan bagi seorang Kristen untuk melaksanakan fungsi ganda seperti itu. Kekudusan memisahkan seorang Kristen dari segala nilai, paradigma, norma, cara dan persekutuan hidup dengan berbagai roh-roh yang berasal dari iblis. Kalau peranan ganda itu terjadi juga, kemungkinan satu-satunya adalah orang itu telah mengorbankan kekudusannya untuk dapat menjadi wakil dari *debata* sembah leluhur dahulu kala. Dalam dunia politik orang seperti itu biasanya dicap sebagai pengkhianat negara.

Dengan melaksanakan ketiga fungsi dalam struktur *Dalihan na Tolu*, seseorang sah sebagai wakil dari ketiga dewa Batak. Dengan demikian Iblis mempunyai dasar yang sah (*legitimated*) dihadapan TUHAN untuk mengklaim orang itu sebagai miliknya, dan Tuhan harus membiarkan iblis hadir dan mengendalikan kehidupan orang itu. Karena itu para roh sembah leluhur dapat bebas keluar masuk dari dalam hati orang itu.

Iblis dengan mudah dapat menanamkan di hati orang itu keinginan yang kuat untuk mempertahankan adat Batak dan ketakutan yang besar untuk keluar dari adat itu. Kehadiran roh itulah yang memunculkan keinginan kuat di hati orang Batak untuk tetap melakukan berbagai upacara adat, bukan dorongan Roh Kudus. Inilah salah satu penjelasan rohani mengapa adat Batak sangat terikat kuat pada adatnya.

Kembali pada masalah pembenaran upacara adat melalui doa dan *umpasa* yang dibungkus secara kristiani. Acara yang dilakukan karena dorongan roh sembah leluhur sekalipun dibungkus dengan doa kristiani yang tidak pernah memenuhi keinginan hati Tuhan. Tindakan itu bertentangan dengan prinsip ibadah yang pernah diajarkan Yesus Kristus yang berbunyi:

"Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Tuhan itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

(Yoh 4:23-24)

Today English Version menuliskan ayat ke 24:

*"God is Spirit, and **only by the power** of his Spirit can people worship him as he really is."*

Ibadah yang benar, yang memuaskan hati Tuhan adalah yang menjadikan Bapa, dalam Yesus, sebagai pusat penyembahan. Bukan Mulajadi Nabolon ataupun ketiga putranya. Kita juga dilarang menyembah hula-hula sebagai wakil Mulajadi Nabolon (*debata na ni ida*), Yesus menegaskan:

"Enyahlah iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah TUHAN (Yahowa), Tuhanmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti."

(Matius 4:10)

Penyembahan kepada Bapa (TUHAN = Yahowa) hanya akan didorong dan dikerjakan oleh (*only by the power*) kuasa Roh Kudus. Segala ibadah yang dikerjakan oleh Roh Kudus tunduk sepenuhnya pada kebenaran Tuhan, tidak ada satu bagianpun dari Firman yang dilanggar.

Segala ibadah yang tidak digerakkan oleh Roh Kudus tidak pernah berkenan kepada TUHAN. Segala bentuk ibadah yang didorong oleh keinginan hati manusia saja tidak akan pernah memuaskan hati Tuhan, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Karena itu, ibadah sinkretis seperti dalam upacara adat Batak tidak pernah didorong dan dikerjakan oleh Roh Kudus, karena banyak melanggar prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Tabel di bawah ini memberikan perbedaan ibadah antara agama Batak dan Injil Yesus Kristus.

@@@@@@@@@@@@@@@@	AGAMA BATAK	INJIL KRISTUS
Nama Sembahan	Debata Muljadi Nabolon	YHWH, Bapa dalam Yesus
Pengantara	Hulahula	Yesus Kristus
Sumber Berkat	Batara Guru via Hulahula	Yesus Kristus
Cara menyembah	Penyembahan Hulahula dalam upacara adat dan tortor	Dalam Roh dan Kebenaran
Persenbahan	Tudutudu Sipanganon, Uang, dan Tuak	Tubuh yang telah dikuduskan darah Kristus (Roma 12: 1)
Pakaian Ibadah	Ulos	Kekudusan, Kebenaran dan Keselamatan dalam darah Yesus. (Mazmur 96: 9, Yesaya 61: 10)
Sumber dorongan	Roh sembahlan leluhur	Kuasa Roh Kudus
Meterai penilikan	Kehadiran Tiga Dewa	Kehadiran Roh Kudus
Berkat	Ulos, Dengke, Hata pasupasus, umpasa	Segala berkat rohani yang ada di surga (Efesus 1: 3)
Aturan Berkat Penyembahan	Norma-norma upacara Adat	Taat pada prinsip Kebenaran Firman Tuhan

Dorongan membungkus upacara adat dengan doa kristiani sepenuhnya berasal dari roh sembahlan leluhur yang belum disangkal dan diusir dari dalam hati seorang yang beragama Kristen. Tujuannya agar orang-orang Kristen Batak tetap melakukan penyembahan kepada malaikat iblis Muljadi Nabolon, dengan jalan menduakan Tuhan. Sehingga secara rohani orang Kristen itu tidak bisa mengalami kemajuan rohani dalam mengenal kasih dan kuasa Yesus, karena kuasa-Nya tidak akan menopangnya lagi. Kecuali Tuhan memberikan anugerah untuk bertobat.

Lalu, bagaimanakah Yesus akan mengakui di hadapan Bapa bahwa orang itu memang benar-benar adalah pengikut-Nya, sementara dia beribadah dengan cara-cara yang tidak tunduk kepada Firman TUHAN ?

Yesus mengatakan :

"Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku (bukan suara sembah leluhur), dan Aku mengenal mereka (bukan sekedar mengaku percaya Yesus, tetapi diakui oleh Tuhan Yesus) dan mereka mengikut Aku" (bukan ajaran leluhur) (Yohanes 10:27)."

E. Hulahula dan Kristus

Ungkapan *hulahula* sebagai *"debata na ni ida"* jarang dipikirkan dengan serius oleh kebanyakan kita orang Batak. Dalam pengamatan penulis, banyak orang Batak Kristen yang sangat akrab dengan istilah itu, sehingga tidak merasa ada yang salah di sana. Bahakan di dalam kekristenan sekarang, istilah ini dikembangkan pada orang lain. Sering terdengar orang yang mengatakan, bahwa orangtua adalah *"debata na ni ida"*. Realitas ini menunjukkan bahwa pemahaman banyak orang Batak Kristen masih berada dalam tingkat yang hampir sama dengan pemahaman para leluhur yang hidup dahulu. Pemahaman kita belum memasuki pengertian dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap Yesus Kristus. Menghafal banyak cerita dan beberapa ayat Alkitab, terlibat dalam aktivitas di gereja sering dinilai telah menunjukkan bahwa seseorang itu telah mengenal Tuhan (*mananda Yahowa*).

Kehilangan pengenalan Tuhan yang benar merupakan salah satu akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Permasalahan itu ditambah lagi dengan fakta bahwa Tuhan itu tidak dapat dilihat oleh mata jasmani kita. Bagaimanakah manusia dapat mengenal sesuatu yang tidak dapat dilihat, dijamah oleh kelima panca indera manusia. Kerinduan yang sama juga mewarnai hati Filipus yang bertanya kepada Yesus: *"Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami."* (Yohanes 14:8). Kondisi inilah juga yang dimanfaatkan oleh Iblis dengan mengajarkan konsep *"debata na ni ida"* kepada leluhur kita.

TUHAN, malaikat Tuhan, Iblis dan roh-roh jahatnya berada di alam roh (gaib) yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani. Istilah *"debata"* ditujukan oleh roh sembah leluhur kepada dirinya yang tidak dapat dilihat manusia. Pada waktu leluhur kita memanggil roh sembahannya, mereka menyerukannya dengan panggilan *"Debata"* atau *"Ompu Mulajadi Nabolon"*. Karena mereka tidak dapat dilihat, maka Mulajadi Nabolon menetapkan *hulahula* sebagai wakilnya di dalam menerima persembahan dan memberikan berkat kepada manusia. Sehingga *hulahula* disebut dengan *"debata na ni ida"*. Jadi istilah *"debata na ni ida"* mengacu kepada perwakilan Mulajadi Nabolon di dunia. *Hulahula* adalah manusia biasa yang juga sudah jatuh ke dalam dosa, bukan penjelmaan dari roh sembah leluhur. Karena malaikat Iblis tidak dapat menjadi manusia. Dia hanya dapat merasuki manusia (*siar-siaran*).

Jadi sangat tidak tepat jikalau kita beranggapan bahwa istilah *"debata na ni ida"* berarti "TUHAN yang dapat dilihat" (*YHWH : Yahowa na ni ida*). Alkitab menolak dengan tegas pengertian *"debata na ni ida"* sebagai *"Yahowa na ni ida"*. Alkitab menentang keras prinsip *hulahula* di dalam hidup umat-Nya, karena manusia dicipta bukan sebagai wakil Mulajadi Nabolon, tetapi merupakan Peta atau Wakil TUHAN (Imago Dei) di dunia. TUHAN (Yahowa) tidak pernah mewakilkan diri-Nya kepada *hulahula*.

Karena manusia tidak dapat lagi mengenal TUHAN, maka Dia datang menyatakan diri-Nya ke dalam dunia. Dia lah Yesus Kristus, TUHAN yang menjadi manusia. Peristiwa ini dinamakan Inkarnasi (bukan reinkarnasi), Tuhan menjadi manusia. Inilah jalan keluar yang diberikan oleh TUHAN agar manusia dapat mengenalnya.

Inkarnasi adalah suatu puncak karya besar TUHAN dalam mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Sehingga dengan mengenal Yesus Kristus manusia telah mengenal TUHAN.

Ketika Yesus Kristus datang ke dunia, maka manusia dapat berbicara langsung kepada TUHAN. Manusia dapat mendengar tanggapan, pikiran dan hikmat TUHAN akan segala persoalan manusia yang diperhadapkan kepada-Nya. Mereka melihat cara Tuhan yang melampaui pikiran manusia dalam menyelesaikan setiap persoalan. Dia mengajarkan akan kebenaran TUHAN yang sangat dibutuhkan manusia. Manusia juga dapat melihat betapa besar kasih-Nya TUHAN, ketika Dia menghadapi orang banyak yang menderita berbagai penyakit dan kelemahan, dan mereka semua disembuhkan-Nya. Mereka juga dapat melihat betapa besarnya kuasa Tuhan yang membongkar segala bentuk persembunyian Iblis dalam diri manusia, dan memulihkan tubuh itu. Manusia dapat melihat bagaimana kuasa-Nya menaklukkan segala kondisi alam lingkungan yang membahayakan diri manusia.

Puncaknya, Dia memberikan jalan kepada manusia untuk dapat kembali kepada TUHAN, dengan memberikan diri-Nya sebagai tebusan atas dosa dan pemberontakan manusia. Dia mati, bangkit, naik ke surga, dan diterima oleh Bapa di sebelah kanan-Nya. Dari sana Dia senantiasa menjadi pengantara kita di hadapan Bapa di sorga. Pada waktu-Nya Yesus Kristus akan datang kembali ke dunia di dalam kemuliaan-Nya yang besar.

Jadi, tidak ada Yahowa yang pernah dilihat oleh manusia selain dari Yesus Kristus. *Hulahula* adalah manusia biasa yang penuh dengan dosa dan kelemahan. Dia bukan Tuhan. Dia tidak bisa dan tidak layak mewakili manusia dihadapan Bapa yang Mahakudus, bahkan dia adalah orang yang sangat membutuhkan Yesus Kristus bagi keselamatan dirinya sendiri. *Hulahula* tidak bisa dan tidak layak menyalurkan berkat dari TUHAN yang kudus, karena dia manusia dan penuh dengan dosa. Bahkan *hulahula* juga sangat membutuhkan berkat dari Tuhan.

Yesus Kristus adalah satu-satunya manusia yang datang ke dunia mewakili Bapa-Nya yang ada di surga. Dia satu-satunya jalan yang dapat membawa doa manusia ke depan tahta Bapa di surga. Melalui Yesus Kristus kita beroleh segala berkat, pertolongan dari Tuhan, dan yang lebih penting lagi, melalui Yesus Kristus kita dapat memasuki pengenalan akan TUHAN dalam kehidupan pribadi.

Kalau kita mengerti dan meyakini kebenaran Injil ini, maka kita hanya akan menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya TUHAN yang dapat dilihat. Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara kita di hadapan Bapa di surga, dan Yesus Kristus satu-satunya jalan Tuhan memberkati kita. Dalam prakteknya, kita akan menolak segala bentuk jalan lain di luar Yesus Kristus, termasuk prinsip perwaktilan *hulahula* di dalam agama Batak. Jadi cocok antara pengakuan iman kita dengan praktek hidup keseharian.

F. Berkat, Jalan dan Tujuan Hidup

Berkat (*pasu-pasu*) merupakan suatu kebutuhan rohani yang besar bagi manusia. TUHAN (YHWH; Jahowa; Batak) telah menciptakan manusia dalam keterbatasan. Melalui keterbatasan itu, Dia menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya sumber berkat yang dapat memuaskan segala kebutuhan manusia. Kesepetaan manusia dengan Tuan merupakan satu-satunya standar hidup yang menjamin perolehan berkat dan kebahagiaan yang sejati. Di luar Kristus, manusia tidak memiliki sumber berkat yang sesungguhnya. Dunia hanya dapat menawarkan sumber berkat yang akan membawa kita pada kebinasaan.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menimbulkan krisis rohani yang besar. Manusia telah meninggalkan TUHAN, sumber berkat yang kekal, dan berpaling pada roh-roh lain yang ada di dalam dunia ini. Manusia juga telah kehilangan tujuan hidup yang benar dan menggantinya dengan berbagai tujuan lainnya, sehingga manusia tidak lagi hidup sebagai peta Tuhan yang memberikan kemuliaan kepada TUHAN. Manusia menjalani kehidupannya dengan cara-cara lain di luar hikmat Tuhan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Dalam kondisi seperti itu, maka para malaikat iblis menawarkan berbagai tujuan hidup dan jalan lain untuk mendapatkan berkat kepada setiap suku bangsa yang dikuasainya.

F.1. Tujuan Hidup Orang Batak

Hamoraon, *Hasangapon* dan *Hagabeon* (kekayaan, kemuliaan dan keberhasilan) merupakan dambaan hidup orang Batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya. Pencapaian ketiga hal ini merupakan tujuan hidup yang terpatri di dalam jiwa setiap orang Batak. Seseorang baru dianggap berbahagia apabila dia memiliki keturunan yang banyak baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Lalu orang tersebut juga berhasil dalam usahanya, sehingga memiliki banyak harta yang memungkinkannya mereka melakukan berbagai upacara adat yang lengkap dan besar, sesuai dengan kewajibannya di dalam masyarakat.

Dengan demikian maka kedudukannya akan menjadi *sangap* (terhormat) ditengah-tengah masyarakat adat. Kehormatan itu bukan hanya akan diperolehnya sewaktu masih hidup, tetapi juga akan didapatkan setelah meninggalkan dunia ini. Upacara penguburan yang mewah dan kuburan atau tugu-tugu yang megah merupakan lambang kehormatan yang diterimanya di dunia orang hidup maupun di dunia orang mati. Saat mencapai semuanya itu barulah dia dapat disebut sebagai "**JOLMA**" (manusia Batak). Kalau belum memperoleh semuanya itu, maka seseorang dianggap belum berhasil di dalam kehidupannya: "*ndang jolma dope i*".

"*Jolma*" adalah seseorang yang memiliki kepribadian sebagai orang Batak. Kepribadian Batak mencakup segala nilai, paradigma, ajaran, falsafah, cara dan norma hidup yang diajarkan para leluhur Batak. Semuanya itu tercermin dalam ketaatan kepada aturan adat. Sehingga upacara adat merupakan satu pusat aktifitas hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai manusia Batak. Inilah salah satu alasan yang sering diajukan oleh orang Batak untuk membenarkan pelaksanaan upacara adat di dalam hidup kekristenannya sekarang.

Orang Kristen Batak harus menyadari, bahwa setelah percaya kepada Yesus Kristus, maka kepribadian kita sebagai orang Batak tidak lagi didasarkan pada berbagai nilai, paradigma, ajaran, falsafah, norma, cara dan jalah hidup *Hasipelebeguon*. Sebaliknya kepribadian kita sebagai orang Batak dibangun dalam seluruh kebenaran Firman Tuhan, agar kita kembali kepada tujuan hidup manusia semula, yaitu menjadi Peta TUHAN, yaitu Peta Yesus Kristus. Kita adalah orang Batak yang baru, yaitu orang Batak yang dicipta dalam Kristus Yesus, dimana kepribadian kita merupakan pancaran dari kepribadian Kristus. Kepribadian Batak yang baru merupakan kepribadian yang memancarkan pikiran perasaan dan kemauan dari Yesus Kristus.

Dalam kepribadian yang baru itu, kita akan mendapatkan arti hidup, berkat, sukacita dan kebahagiaan yang sejati. Orang Batak sejati adalah orang Batak yang telah menemukan sumber keberadaan dirinya. Orang Batak bukan berasal dari Si Raja Batak saja, tetapi lebih jauh lagi, berasal dari si Adam. Adam bersal dari

TUHAN, dan Adam adalah Peta TUHAN. TUHAN adalah asal (*bona*) dari keberadaan kita. Kembali ke asal semula (*mulak tu bonana*) adalah kembali kepada Kristus, bukan kembali kepada *Hasipelebegun*, kembali kepada Sumber Berkat sejati, bukan kembali pada roh-roh sembahsan leluhur yang lemah dan miskin. Dalam Kristus kita menemukan kebahagiaan hidup yang sejati dan selama-lamanya. Dalam Kristus kita menikmati segala kekayaan dan kemuliaan Tuhan.

Kepribadian Batak yang baru adalah kepribadian Kristus yang memancar di dalam dirinya, yang sangat berbeda dengan kepribadian orang Batak yang hidup dalam nilai dan cara *Hasipelebegun*. Ukuran kebatakan kita sekarang adalah ketaatan kepada Firman Tuhan, bukan kepada adat Batak dulu. Bukti kita orang Batak yang mengenal Kristus adalah keberanian meninggalkan *Hasipelebegun* dan keberanian untuk melakukan Firman Tuhan, dengan kerelaan memikul salib (resiko mengikut Yesus).

Kalau kepribadian Batak *Hasipelebegun* didapatkan melalui ketaatan terhadap adat Batak dengan seperangkat upacara adatnya, maka kepribadian Batak dalam Kristus hanya akan terwujud dengan mentaati seluruh Firman Tuhan. Orang Batak dalam Kristus adalah warga dari kerajaan Surga. Sebagai warga dari Kerajaan Surga, maka kita memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang Batak duniawi. Kerajaan Surga memiliki aturan-aturan hidup yang berbeda dengan warga duniawi. Kepribadian Batak dalam Kristus adalah suatu kepribadian yang memancarkan kemuliaan Kristus. Yesus mengatakan: "*Janganlah kamu sama seperti mereka.*" Semangat Yesus adalah semangat untuk tampil beda dengan dunia yang penuh dosa. Semangat itu pulalah yang menjalar di dalam dada Paulus.

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Tuhan." (Roma 12:2)

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." (Filipi 2:5)

Pembaharuan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus adalah suatu proses yang membawa kita semakin serupa dengan Kristus, menjadi Peta TUHAN. "*Jolma*" bagi orang Batak sekarang adalah seseorang yang memiliki pikiran, perasaan dan tingkah laku hidup yang memancarkan kemuliaan Kristus. Itulah kemuliaan yang TUHAN berikan kepada manusia termasuk kepada kita orang Batak, dan itulah juga standar untuk mengukur kemanusiaan yang benar. Peta Tuhan = Peta Kristus = *Jolma*, di luar itu, *ndang jolma dope*.

Kemuliaan (hasangapon) bagi orang Batak dalam Kristus diperoleh bukan lagi melalui upacara adat. Kemuliaan itu diperoleh dengan keberanian untuk memikul salib Kristus. Yesus Kristus sangat dimuliakan di sebelah kanan tahta Bapa. Kemuliaan itu diterimanya setelah selesai menjalani salib. Tiada kemuliaan tanpa salib, itulah ketetapan bagi warga kerajaan surga. Setiap salib yang kita pikul merupakan jalan mempersiapkan kemuliaan yang akan kita terima di Surga. Manakah yang kita pilih, kemuliaan (duniawi) adat batak, atau kemuliaan Kerajaan Surga? Tidak bisa dua-duanya.

F.2 Jalan Berkat dan Kehidupan

F.2.a Jalan Agama leluhur

Masyarakat Batak yang religius juga menyadari bahwa keberhasilan untuk mencapai semua itu hanya dimungkinkan jika mereka mendapatkan *pasu-pasu* (berkat) dari kekuatan rohani yang ada di dunia tidak kasat mata, yaitu dari *banua ginjang* (dunia atas). Karena itu mereka berupaya untuk memperoleh segala berkat dari segala roh-roh yang ada di alam gaib, dengan cara menyembahnya dan melakukan segala persyaratan dari roh sembahannya itu untuk mendapatkan berkat. Cara itu yang kita kenal kemudian dengan istilah upacara adat. Karena itu upacara adat merupakan suatu pusat kehidupan masyarakat batak yang menandai aktivitasnya setiap hari.

Jalan berkat yang ditetapkan oleh roh sembahannya leluhur Batak dapat dilihat dalam aktifitas upacara adat. Seluruh berkat berasal dari *debata* Mulajadi Nabolon sebagai roh sembahannya yang tertinggi. Berkat Mulajadi Nabolon disalurkan melalui ketiga putranya, yaitu: *Batara Guru*, *Mangala Sori* dan *Mangala Bulan*. Di luar itu, beberapa roh lainnya yang menjadi sumber berkat penting dalam kehidupan masyarakat Batak adalah: *Boraspati ni tano* (dewa kesuburan tanah), *Boru Saniang Naga* (dewi penguasa air dan danau), *Sombaon*, roh orang tua atau leluhur yang sudah mati, dan berbagai jenis roh (*begu*) lainnya.

Ketiga dewa Batak menyalurkan berkat dari Mulajadi Nabolon melalui sarana upacara adat (agama) Batak. Sementara kepada beberapa roh sembahannya lainnya, berkat disalurkan setelah kepadanya diberikan makanan sesajian tertentu sesuai dengan keinginan roh itu sendiri. Kita akan melihat beberapa prinsip penting jalan berkat dalam upacara adat Batak.

Mulajadi Nabolon memberikan kepada ketiga putranya berkat khusus yang dapat disalurkan kepada manusia. *Batara Guru* sebagai penguasa dunia atas, menerima kuasa yang dapat menjadikan segala tanaman dan binatang yang ada di bumi. *Mangala Sori* sebagai penguasa dunia tengah, dijadikan sebagai sumber *Hamalimon* (imamat) dalam agama Batak dan Sisimangaraja adalah salah satu malim yang terbesar. *Mangala Bulan* sebagai sumber *Hadatuon* (ilmu perdukunan), dan raja Silahi Sabungan adalah salah satu Datu Bolon (dukun besar) yang pernah muncul di tanah Batak.

Dari ketiga dewa tadi, *Batara Guru* menduduki posisi sangat penting sebagai sumber berkah dalam kehidupan masyarakat Batak. *Batara Guru* sangat diharapkan berkatnya karena dari dialah berasal segala tanaman dan binatang yang ada di bumi. Berkat mengalir dari dunia atas turun ke dunia bawah. Inilah prinsip penting dalam agama Batak. Dalam rumah Batak, dunia atas dilambangkan oleh atap rumah, dunia tengah dilambangkan bagian tengah rumah, dan dunia bawah dilambangkan oleh kolong rumah. Berkat tidak pernah berasal dari bawah menuju ke atas.

Sebagai masyarakat agraris, maka orang Batak sangat mendambakan agar seluruh tanaman yang dikerjakannya memberikan hasil yang melimpah, dan seluruh ternak peliharaannya berkembang biak dengan pesat. Dalam bahasa Batak dikenal dengan ungkapan "*gabe na niula, sinur angka pinahan*". Semuanya ini hanya akan menjamin berkat dari *Batara Guru*.

Dengan demikian, maka *hulahula* sebagai personifikasi dari *Batara Guru* juga menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan orang Batak. Dalam alam fisik, maka *hulahula* merupakan sumber berkat dan keberhasilan dalam segala pekerjaan *boru*-nya. Seperti atap rumah Batak, maka *hulahula* memiliki kekuatan untuk melindungi, mengayomi, dan memberkati *boru*. Kalau *hulahula* tidak memberkati (*mamasu-masu*), maka seluruh kehidupan *boru* akan penuh kesialan,

kemiskinan, penyakit dan bencana. Karena itu, orang Batak sangat takut jikalau mereka tidak memiliki *hulahula* atau memiliki hubungan yang rusak dengan *hulahulanya*.

Pemberkatan oleh *hulahula* kepada *boru*-nya diberikan dalam suatu upacara adat. Berkat yang diberikan oleh *debata* dinyatakan oleh *hulahula* dalam bentuk pemberian ikan mas (*dengke mas arsik*), atau *ihan* (ikan Batak: jurung), pemberian *ulos* (tenunan Batak ataupun berupa tanah: *ulos na sora buruk*) dan *Hata pasu-pasu* (pidato dan doa pemberkatan) yang banyak berisikan *umpasa-umpasa* Batak.

Pasu-pasu yang diberikan oleh *hulahula* merupakan pengalihan sebagian *tondi* dari daya *tondi*-nya (*sahala*) kepada *boru*. *Sahala* adalah unsur roh (*tondi*) yang dimiliki seseorang yang akan memberikan kelebihan khusus kepadanya. *Sahala hamoraon* akan membuat seseorang menjadi penguasa. *Sahala harajaon* akan membuat seseorang menjadi penguasa. *Sahala hadatuon* akan membuat seseorang menjadi datu. Pemberian berkat-berka merupakan "transfer roh" (*sahala*) dari *hulahula* kepada *boru*. Kekuatan *sahala* inilah yang akan mewujudkan segala keinginan yang dimintakan oleh *boru* kepada *hulahula*. Kekuatan *sahala* yang dimiliki oleh manusia berasal dari roh sembah leluhur.

Berkat yang diterima oleh *boru* tidak cukup hanya dari *hulahula*-nya saja. Berkat itu akan semakin lengkap dan melimpah bila mengalir dari struktur kekerabatan yang lebih tinggi dan luas: dari *hulahula* orang tuanya, yakni saudara lelaki ibu, yang dipanggil dengan "*tulang*"; lebih tinggi lagi, berkat dimintakan dari "*tulang bona*", *tulang rorobot* (*tulang* dari *tulang*) dan *tulang bonaniari*. Permintaan berkat kepada semua unsur *hulahula* di atas diberikan dalam upacara adat yang penuh (*adat na gok*).

Sebelum *debata* memberkati melalui *hulahula*, pihak *boru* terlebih dahulu harus memberikan persembahan kepada *debata*, melalui pemberian *tudu-tudu sipanganon* kepada sang *hulahula*. *Tudu-tudu sipanganon* itu berupa seekor babi atau kerbau yang dipotong dan setelah dimasak disusun sedemikian rupa secara utuh dari kepala sampai ekor (*na margoar*), dan kemudian diserahkan kepada *hulahula*. Pemberian ini menyimbolkan penyerahan, penaklukan dan penyembahan dari orang Batak terhadap *debata Batara Guru*, roh sembahannya, dengan harapan agar kepada mereka diberikan berkatnya. Falsafah "*somba marhulahula*" diwujudkan dengan memberikan persembahan makanan itu.

Jadi pemberian makanan itu merupakan bentuk penyembahan dalam agama Batak kepada roh sembah leluhur, bukan hanya sekedar pemberian kepada *hulahula* saja. Sadar atau tidak, percaya atau tidak, maka kalau seorang Kristen memberikan makanan *tudu-tudu sipanganon* kepada *hulahulanya*, dia telah memberikan persembahan kepada *Muljadi Nabolon*. Penyembahan kepada dirinya inilah yang menjadi tujuan inti dari iblis dalam memberikan ilham pelaksanaan upacara adat kepada leluhur kita. Iblis memang sangat berambisi untuk disembah oleh manusia.

Pada penyerahan *tudu-tudu sipanganon* inilah pihak *boru* menyampaikan kepada *hulahulanya* alasan kedatangannya, dan mengajukan segala permohonan yang hendak dimintakannya kepada *debata* melalui *hulahula*. Pemberian lain yang juga sering diberikan adalah *piso-piso*, yaitu berupa sejumlah uang, yang melambangkan kehormatan yang diberikan kepada *hulahula*. Pada masa dahulu bersamaan dengan pemberian di atas sering juga diikutsertakan dengan memberikan minuman "*tuak*".

Dengke yang diberikan oleh *hulahula* biasa disebut dengan "*dengke sitio-tio*" dan "*dengke siudur-siudur*", yang berarti *sahala hulahula* akan menolong *boru* itu agar kehidupannya menjadi baik, rezeki menjadi lancar, dan mereka tetap bersatu dalam mengarungi tantangan kehidupan ini. Pemberian *ulos* dilakukan dengan cara membentangkan di pundak sedemikian rupa sehingga membungkus tubuh *boru*. Pemberian *ulos* merupakan berkat dan perlindungan yang diberikan *sahala hulahula* kepada roh (*tondi*) sang *boru*, agar *tondi* itu tetap berada dalam keadaan nyaman dan hangat. Karena kondisi *tondi* yang hangat dan nyaman dalam tubuh seseoranglah yang akan menjadikannya sehat dan terlindung dari segala bentuk gangguan roh-roh jahat. Wajar saja, jikalau orang Batak sangat ketakutan jikalau tidak mendapatkan *ulos* dari *hulahulanya*.

Semakin mahal nilai *ulos* yang diberikan, semakin besar kegembiraan yang dinikmati *boru*, karena berarti lebih besar daya atau berkat hidup yang dipancarkan oleh *hulahula* kepada dirinya. Pada sisi lain, nilai *ulos* yang tinggi juga akan menaikkan gengsi sosial (*social prestige*) pihak *boru* di tengah-tengah masyarakat adat yang hadir pada upacara itu. Mereka menjadi terhormat (*şangap*) di tengah-tengah masyarakat. Karena itu orang Batak sangat mendambakan *hulahula* yang kaya, karena diharapkan akan dapat memberikan berkat dan kemuliaan yang besar kepada *boru*. Ketidakhadiran *hulahula* yang relatif miskin masih mudah dimaafkan, apabila dibandingkan dengan ketidakhadiran *hulahula* (*na mora*) yang dianggap memiliki kekayaan yang lebih di antara mereka.

Pemberian *ulos* dan *dengke arsik* diikuti dengan penyampaian berkat dan pidato dari *hulahula*, serta *umpasa-umpasa* yang berisi doa dan permohonan supaya *debata Mulajadi Nabolon* memberkati pihak *boru*, membuat berhasil segala yang dikerjakannya dan menjauhkan penyakit dan marabahaya dari kehidupannya (bandingkan dengan pendeta yang mengucapkan doa berkat di gereja). Pengucapan berkat dan pidato ini merupakan bagian yang penting dari upacara adat, karena berkat mengalir melalui kata yang diucapkan ketika menyerahkan pemberian *hulahula*.

Makanan adat (*na margoar*) yang telah dipersembahkan kepada *debata* via *hulahula* kemudian dibagikan (*mambagi jambar*) kepada seluruh pihak yang hadir berdasarkan tutur dengan empunya pesta (*şuhut*). Pada tataran sosial, pembagian *jambar* ini merupakan suatu pengakuan dan penghormatan sosial kepada seluruh tutur si empunya pesta. Seseorang akan sangat terhina jikalau dia tidak mendapatkan *jambar* bagiannya. Artinya, keberadaan dia tidak diakui dan dihormati oleh si empunya pesta. Akibatnya bisa terjadi pertengkaran. Pada zaman dulu, masalah ini sering menimbulkan perang antar kampung atau perang marga. Kehidupan masyarakat Batak dulu ditandai dengan adanya tingkat konflik yang tinggi.

Pada tataran rohani, pembagian *jambar* merupakan pengalihan daya berkat hidup (*pasu-pasu*) dari *debata* kepada seluruh pihak sesuai dengan hak adat masing-masing. Porsi *jambar* ditentukan berdasarkan status seseorang di dalam upacara itu. Seseorang hanya diperkenankan untuk mengambil *jambar* sesuai dengan bagian yang telah ditetapkan baginya dalam aturan adat. *Jambar* yang tidak diberikan kepada seseorang yang berhak berarti merampas berkat hidup yang seharusnya menjadi milik orang itu. Perampasan itu sangat membahayakan bagi kehidupan orang itu, maka dia berusaha mempertahankannya dengan berdebat, dan kalau perlu dengan berperang.

Pada sisi lain, pembagian *jambar* merupakan suatu pengakuan rohani akan keikutsertaan seseorang dalam persekutuan religius dengan roh-roh sesembahan leluhur. Persekutuan religius itu merupakan jalan untuk mendapatkan berkat hidup dari roh-roh itu. "*Manjalo jambar*" berarti keberadaan seseorang diakui dalam persekutuan religius itu, karena itu *debata* memberikan berkatnya melalui "*jambar*" yang diterima. Dengan demikian terbukalah kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya, "*asa gabe jolma*". Seseorang yang dikucilkan dari persekutuan adat merupakan orang yang tidak berhak mendapatkan *jambar* pasu-pasu dari roh sembah leluhur. Bagi mereka kehinaan, kemiskinan dan kehancuran hidup telah menantinya di depan (Salah satu bentuk kebohongan iblis!).

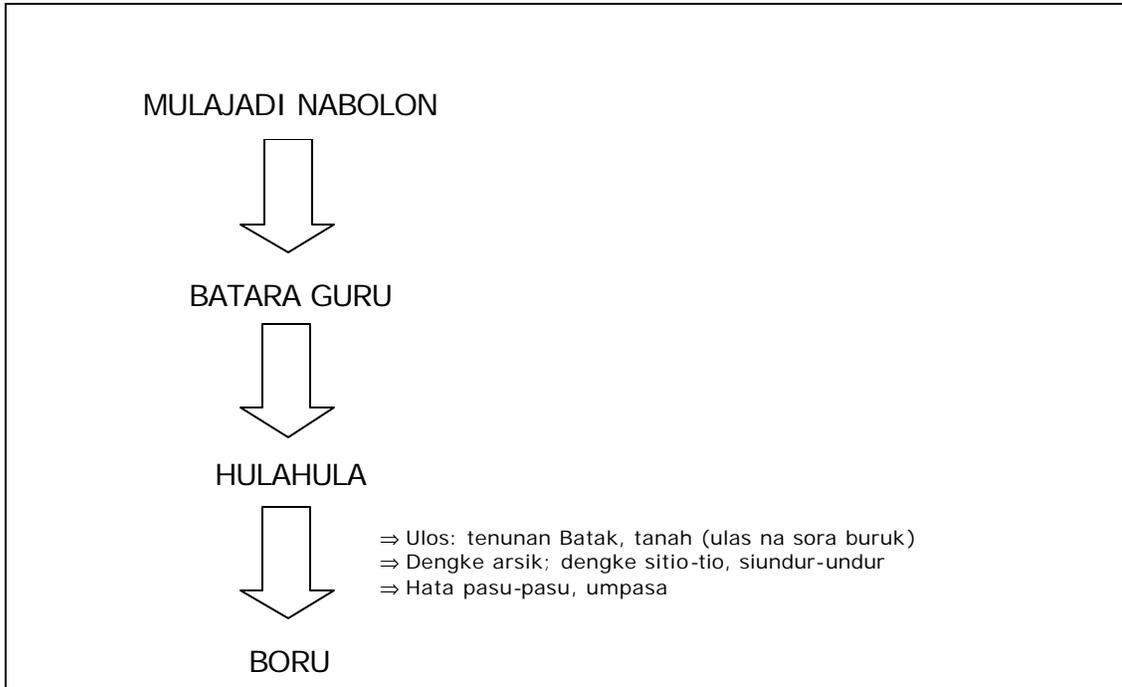
Dalam konteks inilah nasehat diberikan seperti yang tercermin dalam ungkapan ini, "*pantun do hangoluan, tois hamagoan*". Kehidupan yang baik ditentukan oleh ketaatan kepada adat, ketidaktaatan akan membawa kehancuran. Kehancuran ini terjadi karena pelanggaran itu telah merusak tatanan keseimbangan antara alam makrokosmos (*banua ginjang*) dengan alam mikrokosmos (manusia di bumi). Berkat hidup dalam agama Batak mengalir dari *Debata* di dunia atas turun ke dunia bawah, apabila tatanan rohani yang telah ditetapkan oleh *Mulajadi Nabolon* dipelihara dengan melakukan seluruh ketentuan adat Batak. Merusak tatanan adat berarti menutup pintu berkat dari *Mulajadi Nabolon* bagi dirinya sendiri.

Ketakutan inilah yang mencengkeram hati para leluhur dulu dan juga masih mencengkeram hati banyak orang Batak Kristen. Sehingga ada orang yang menganggap lebih baik dikatakan "*ndang martuhan*" daripada dikatakan "*ndang maradat*". Masih banyak orang Batak Kristen yang menilai dan mengukur nilai seseorang dengan nilai dan cara-cara *Hasipelebeguan* dulu. Banyak orangtua yang tidak mau menikahkan anaknya menurut Firman Tuhan di gereja, jikalau mereka tidak mau memakai upacara adat. Biarlah pernikahan di hadapan TUHAN itu tidak dihidrinya. Biarlah anaknya pergi menikah jauh, tanpa dilihatnya.

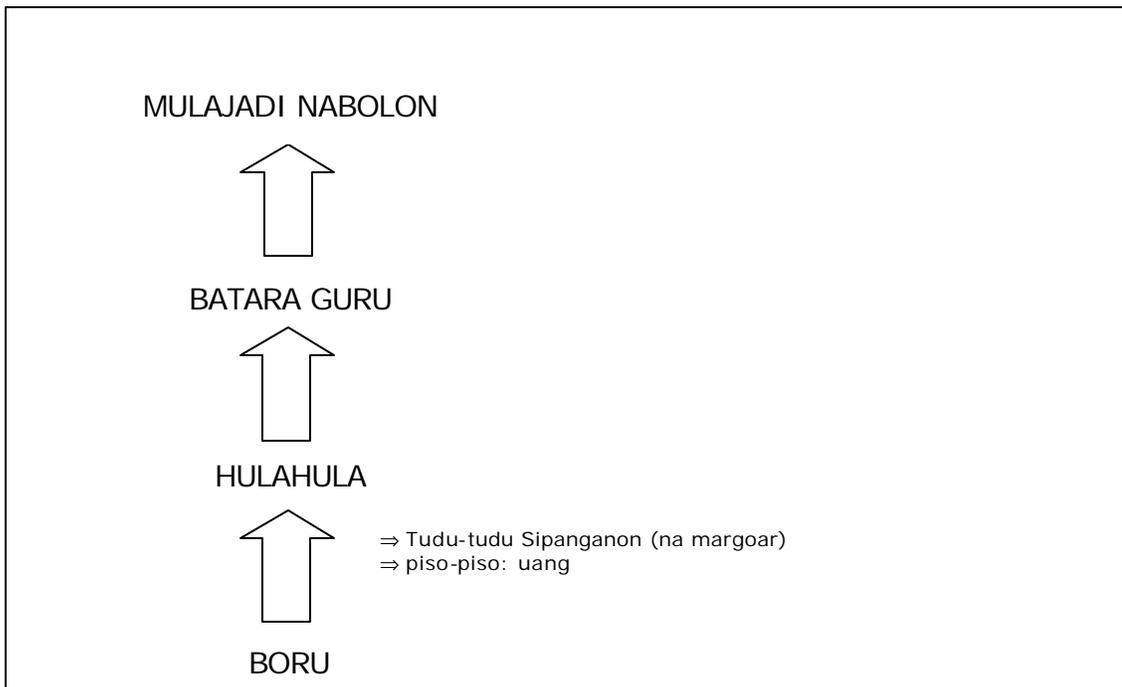
Bagi mereka lebih berharga upacara adat daripada upacara pernikahan gerejawi. Mereka telah melanggar janji (*padan*) di hadapan Tuhan, ketika membaptiskan anak itu di gereja, yaitu mendidik anak itu di dalam Firman dan takut akan Tuhan. Mereka menunjukkan sikap lebih takut kepada *Mulajadi Nabolon* (malaikat iblis) daripada kepada Tuhan Yesus.

Kalau upacara adat telah dilaksanakan dengan baik mereka sangat puas, bangga dan menjadi tenang hidupnya. Ketenangan itu terjadi karena di hatinya masih tertanam keyakinan agama *sipelebegu* tentang jalan berkat, bukan hanya sekedar takut dikucilkan saja. Mereka meyakini kalau upacara itu dilaksanakan dengan baik, pernikahan itu pun akan mendatangkan berkat melimpah bagi pengantin. Mereka lebih takut tidak mendapat *jambar* dari persekutuan adat dibandingkan mendapatkan *jambar* dari Kerajaan Sorga, dimana Yesus Kristus bertahta sebagai Raja yang Mahamulia.

Gambar berikut ini menjelaskan jalannya berkat dalam agama Batak.



Jalan Berkat dalam Agama (Adat) Batak



Syarat Perolehan Berkat dalam Agama (Adat) Batak

Sebagai orang Kristen kita tidak memerlukan berkat-berkat dari roh sembahan leluhur. Kita tidak memerlukan berkat dari *hulahula*. Berkat dari Tuhan Yesus sudah

cukup dan melimpah bagi kita. Kita tidak memerlukan *ulos* dari *hulahula*, karena yang membungkus dan melindungi roh kita adalah darah dan kuasa Tuhan Yesus sendiri. *Ulos* baru yang diberikan kepada roh kita adalah keselamatan dalam darah Kristus (Yesaya 61:10). Kita sangat bersukacita karena memiliki perlindungan yang terbaik dari segala bentuk serangan atau gangguan roh-roh jahat.

Roh Kudus yang mendiami hati kita memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari segala roh apapun yang ada di dunia (I Yohanes 4:4). Dia jauh lebih besar dari Mulajadi Nabolon, Batara Guru, Mangala Sori, Mangala Bulan, Boraspati ni Tano maupun berbagai roh-roh yang dikenal dalam agama Batak. Tertulis dalam Bibel bahasa Batak:

"Ai Kristus i do diparulushon hamu, sude hamu, naung tardidi tu bagasan Kristus." (Galatia 3:27)

"Marlas ni roha situtu do ahu dibagasan Jahowa, marolop-olop do tondingku dibagasan Debatangku; ai nunga disolukhon tu ahu angka ulos hatuaon (pakaian keselamatan), baju hatigoran diholoshon tu ahu, songon pangoli, na marbulang-bulang mangaradoti hamalimon jala songon oroan naung hinohosan."
(Yesaya 61:10)

Penulis tidak akan memaparkan betapa besarnya berkat dan perlindungan yang kita terima dari Tuhan Yesus, yang menyebabkan kita tidak memerlukan *ulos*, *dengke* ataupun berkat dari *hulahula*. Anda bisa mencari buku-buku rohani lain yang membahasnya. Penulis akan memberikan dua ayat Alkitab yang menegaskan melimpahnya berkat dan perlindungan yang kita terima dari Tuhan Yesus:

"Kamu berasal dari Tuhan anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia." (I Yoh 4:4)

"Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang (bukan dari Mulajadi Nabolon via hulahula via ulos dan dengke); padanya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran." (Yakobus 1:17)

Ada beberapa kebenaran menakjubkan yang tercatat dalam surat Yakobus di atas. Kata Yunani yang diterjemahkan dengan "pemberian" dan "anugerah" adalah "*dosis*" dan "*dorema*". *Dosis* berarti perbuatan memberikan dan mencakup baik sikap maupun motif dibaliknya. *Dorema* menunjuk kepada "hal yang diberikan", pemberian itu sendiri. Maknanya ialah bahwa alasan-alasan Tuhan bersama-sama pemberian-pemberian Tuhan, kedua-duanya adalah baik dan sempurna, dalam arti bahwa tidak ada lagi sesuatu yang perlu ditambah atau diubah untuk memperbaikinya. Berkat Kristus sudah sempurna bagi seluruh kebutuhan kita, jadi tidak perlu ditambah lagi dengan berkat dari *hulahula*.

Istilah "datang dari atas" berarti berasal dari TUHAN, bukan juga berarti sebagai suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi (*past tenses*) namun menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah berhenti, sesaatpun tidak (*present*) pernah berhenti untuk menuangkan berkat-berkatNya ke atas kita manusia. Inilah yang disebut dalam istilah teologia dengan "karunia am", yaitu kebaikan Tuhan yang bertubi-tubi kepada seluruh umat manusia.

F.2.b Jalan Kristus

Salah satu pernyataan besar dan agung yang pernah keluar dari mulut Yesus adalah: **"Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."** (Yohanes 14:6). Ayat ini secara umum sudah diketahui oleh orang Batak yang beragama Kristen. Dalam ayat ini Yesus berbicara tentang tiga hal yang sangat penting dan saling mengikat, yaitu adanya "jalan", "kebenaran" dan "kehidupan". Jalan yang benar akan membawa kepada kepastian kehidupan kekal. Jalan yang tidak benar (sepertinya benar tetapi palsu) akan membawa kepada kebinasaan.

Kalau ada jalan, berarti ada tujuan yang hendak dicapai. Jalan tanpa tujuan namanya luntang-lantung, dan jalan yang salah menghasilkan kebinasaan. Dosa telah membuat manusia kehilangan tujuan hidup yang sebenarnya. Manusia tidak lagi mengetahui tujuan hidup, yang benar-benar dapat memberikan hidup yang kekal. Manusia masih menyadari tentang adanya tujuan sejati yang harus mereka capai dalam hidupnya, namun manusia tidak pernah mengetahuinya dengan benar.

Pencapaian tujuan dan jalan yang benar dalam hidup manusia setelah jatuh ke dalam dosa telah melahirkan dua perkara besar. Di belahan dunia Timur, masyarakatnya relatif intuitif, telah menyumbangkan berbagai bentuk ajaran agama, baik dari agama yang besar sampai kepada bentuk agam (religi) yang kecil, yang tidak berkembang luas. Salah satu diantaranya adalah agama Batak. Di belahan Barat, masyarakatnya relatif rasionalis, pencahariannya telah menghasilkan berbagai macam bentuk ajaran filsafat dan pemikiran manusia yang besar.

Di tengah-tengah pertemuan kedua arus hidup manusia itulah Yesus menyerukan *"Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."* Kepada dunia Timur yang mencari tuhan yang benar, Yesus mengatakan "Akulah Jalan", dan kepada dunia Barat yang mencari kebenaran melalui berbagai macam filsafat, Yesus mengatakan "Akulah Kebenaran". Yesus-lah Jalan dan Kebenaran dan Hidup yang kekal. Sungguh besar makna perkataan itu.

Penciptaan telah menetapkan bahwa hidup dalam TUHAN merupakan tujuan sejati bagi manusia. Peta TUHAN merupakan standar hidup bagi kebahagiaan manusia, dan TUHAN menjadi satu-satunya sumber tak terbatas bagi pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia. Tetapi dosa telah membawa kerusakan total dan kemerosotan yang dalam dari potensi manusia yang sangat mulia itu. Manusia telah kehilangan tujuan dan jalan hidup yang benar. Tujuan hidup orang Batak untuk mencapai kekayaan, kehormatan dan keberhasilan, juga mewarnai tujuan hidup suku-suku bangsa lain. Yesus mengatakan:

"Sebab itu, janganlah kamu kuatir dan berkata; Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu kerajaan Tuhan dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:31-33)

Yesus menyatakan bahwa bukti bangsa-bangsa tidak mengenal TUHAN adalah mereka mengutamakan pencarian makanan, pakaian, rumah dan berbagai kebutuhan duniawi lainnya, dan tidak mencari kerajaan TUHAN dan kebenaran-Nya. Kebenaran ini berlaku juga bagi kita bangsa Batak yang hidup sehari-hari tidak mengutamakan mencari Dia.

Jadi berbagai roh sembahsan leluhur Batak yang bernama *Mulajadi Nabolon* dan ketiga *debata* putranya bukanlah TUHAN semesta alam yang sesungguhnya. Karena itu dia tidak pernah mengajak orang Batak untuk mengenal siapakah TUHAN itu sebenarnya. Wajar saja, dia takut kebongkaran kedoknya. Dalam kondisi suku-suku bangsa yang sudah jauh dari tujuan hidup yang benar inilah Injil diberitakan. Melalui karya Yesus Kristus, manusia diberikan jalan pemulihan akan segala dampak dosa itu. Melalui karya Yesus, manusia diberikan tujuan dan jalan hidup yang benar selama di dunia ini.

Alkitab menegaskan bahwa Yesus-lah satu-satunya jalan yang disediakan oleh TUHAN bagi manusia. Setiap orang yang menemukan "Jalan" yang sesungguhnya, dia telah menemukan kebenaran, yang membawanya pada hidup yang kekal. Dia pasti mengenal Yesus. Setiap orang yang menemukan "kebenaran" yang sesungguhnya, dia pasti telah memiliki jalan beroleh hidup yang kekal. Dia pasti bertemu dengan Yesus. Setiap orang yang telah menemukan hidup yang kekal, dia telah menemukan jalan yang membawa kepada kebenaran, yaitu Yesus. Paulus menegaskan: "*Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.*" (II Kor 5:15).

Tanpa Yesus tiada seorangpun yang dapat hidup dalam TUHAN dan menerima segala sesuatu dari-Nya. Pernyataan Yesus di atas merupakan kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah sedikitpun oleh siapapun juga, tidak dapat ditambah atau dikurangi oleh manusia. Hidup yang baru dalam Yesus, adalah suatu hidup yang diabdikan sepenuhnya bagi Kristus dan bukan lagi diabdikan kepada *Mulajadi Nabolon*, roh sembahsan leluhur, dan bukan juga kepada perintah dan ajaran agama leluhur.

Doa manusia hanya akan sampai kepada TUHAN, Bapa di dalam Yesus, hanya melalui Yesus Kristus, bukan melalui *tudu-tudu sipanganon*, bukan melalui *hulahula*, dan juga bukan melalui *tudu-tudu sipanganon* plus doa dalam nama Yesus. Penambahan doa dalam nama Yesus dengan *tudu-tudu sipanganon* dan *hulahula* tidak akan pernah dapat membawa permohonan manusia kepada TUHAN. Cara seperti itu hanya akan membawa permohonan kita kepada malaikat iblis yang bernama *Mulajadi Nabolon*. Permohonan manusia hanya akan didengarkan-Nya bila dipanjatkan di dalam nama Yesus Kristus, titik.

Berkat Tuhan diterima oleh manusia hanya melalui Yesus, bukan melalui *ulos* atau *dengke* yang diserahkan oleh *hulahula* atau *tulang*. Perantara (*parhitean*) doa dan berkat bagi manusia hanyalah Yesus, bukan apapun juga yang ada dalam upacara adat. Kristus-lah satu-satunya Tuhan yang pernah berinkarnasi menjadi manusia. ***Ndang na hulahula, manang dengke arsik, manang ulos, umbahen parhitean pasu-pasu di jolma, alai holan Kristus do parhitean na sintong*** Inilah kemutlakan Injil Kristus.

Karena itu, pelaksanaan upacara adat dalam kehidupan kekristenan merupakan tindakan penyangkalan akan Firman Tuhan Yesus: "Akulah Jalan, dan Kebenaran dan Hidup". Penyangkalan itu tidak dilakukan melalui mulut, tetapi dilakukan melalui tindakan pragmatis. Melalui mulut kita mengakui Yesus satu-satunya jalan, dan melalui tindakan kita menyangkalinya. Inilah yang disebut dalam surat Paulus kepada Titus dengan: "Mereka mengaku mengenal Tuhan, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia". (Titus 1:16)

F.2.c Jalan *Holong* dan Jalan Kasih

Kita sudah membahas upacara adat Batak itu sebagai suatu aktifitas yang dipenuhi dengan simbol dan makna religius agama Batak. Kita akan meninjau lagi upacara adat sebagai aktifitas yang berisikan motif-motif sosial tertentu. Rangkaian upacara adat merupakan jalan dimana seluruh kerabat keluarga menyatakan (*holong*) solidaritas di antara sesama mereka. Tanda *holong* dari *boru*, dia akan memberikan *tudutudu sipanganon* kepada sang *hulahula*, sebagai wujud *somba marhulahula*. Tanda "*holong*" bagi *hulahula*, dia akan memberikan *ulos*, *dengke* dan *hata pasu-pasu* kepada pihak *boru*. Inilah argumen sebagian orang untuk tetap mempertahankan tradisi itu. Dalam upacara yang lebih lengkap seperti pernikahan, rasa *holong* itu dinyatakan dengan pertukaran pemberian di antara kelompok *Dalihan Na Tolu*.

Bentuk "*holong*" di dalam adat Batak, adalah suatu hubungan yang bersifat "*take and give*", dalam ungkapan Batak dikatakan "*lean di ahu, asa hulehon di ho*". Pemberian dilakukan dengan motif untuk mendapatkan sesuatu dari orang yang memberikan. Tidak ada pemberian yang gratis. Nilai sesuatu yang diterima seseorang harus disesuaikan dengan nilai yang telah diberikannya. Nilai yang diberikan kepada seseorang juga harus disesuaikan dengan pendidikan dan jabatannya dalam masyarakat. Kalau tidak, perselisihan, pertengkaran dan permusuhanpun akan terjadi. Kalau *ulos* yang diberikan oleh *hulahula* nilainya di bawah nilai pemberian sang *boru*, maka sang *boru* akan bersungut-sungut menerimanya. Demikian pula sebaliknya, bila *hulahula* menerima pemberian sang *boru* tidak seimbang dengan pemberiannya. Apalagi kalau *hulahula* atau *boru* itu adalah seorang yang kaya dan terhormat dalam masyarakat.

Karena itu orang Batak sangat mendambakan diri untuk menjadi orang kaya. Keinginan inilah yang menggelorakan semangat *hamajuon*, yang ditandai dengan tekad besar dari orang tua untuk memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, maka mereka akan lebih mudah mendapatkan kekayaan. Dengan kekayaan dan status pendidikan itu maka mereka dapat menyerahkan pemberian yang lebih besar lagi nilainya dan mendapatkan sesuatu yang lebih bernilai tinggi di hadapan masyarakat. Jadi pemberian dan penerimaan sesuatu dalam upacara adat merupakan sarana menunjukkan gengsi sosial di tengah-tengah masyarakat (*social prestige*).

Pada sisi lain, dengan kehormatan dan kekayaan yang dimilikinya, maka seseorang akan sering mendapatkan undangan (*gokkon dohot jou-jou*) dari keluarga ataupun anggota masyarakat lainnya. Si pengundang akan sangat bangga jikalau orang itu hadir di pestanya. Sebaliknya, kalau seseorang itu miskin, penghargaan yang diterimanya jauh berbeda dari orang kaya itu. Karena itu ada orang yang mengatakan bahwa istilah adat merupakan akronim dari "*Adong di hita, Adong Tondong*" (Kekerabatan yang banyak ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki oleh seseorang).

Kehadiran dan pemberian seseorang dalam suatu upacara adat lebih banyak ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Kehadiran seseorang bertujuan supaya si pengundang juga akan hadir pada waktu dia melakukan upacara adat. Pemberian yang diberikannya dalam suatu upacara adat bertujuan agar si penerima juga akan memberikan sesuatu sebagai imbalan. Kalau upacara adat yang dilaksanakan seseorang dihadiri oleh banyak orang, dan pemberian-pemberian mereka nilainya tinggi, maka akan sangat terhormatlah si empunya pesta di hadapan masyarakat. *Holong* dalam adat Batak hanya merupakan suatu pemberian yang menuntut balas semuanya demi kepentingan si pemberi itu sendiri. Kalau dia tidak menghadiri upacara adat yang diselenggarakan orang lain, maka dikuatirkan orang lain tidak akan datang pada waktu dia melakukan upacara adat. Ini merupakan kehinaan

(*haleon*) bagi orang Batak. Rasa solidaritas seperti ini disebut dengan "*holong na marparbuat*".

Holong yang seperti ini juga tercermin dalam relasi antara orang Batak dengan sembahannya. Jikalau mereka menginginkan sesuatu dari sembahannya, maka terlebih dahulu mereka mempersembahkan sesuatu sebagai dasar untuk pengabdian keinginannya. Roh sembahannya bukanlah sesuatu pribadi yang harus dipatuhi dan ditakuti karena dia mengaku sebagai *debata*. Mereka diperlakukan baik karena sangat diperlukan dalam mencapai keinginan manusia itu sendiri. Hubungan dengan sembahannya tidak merupakan hubungan antara "*Tuan dan Hamba*" (*patron an client*).

Masyarakat Batak adalah masyarakat yang sejajar dimana orang lain dinilai sama derajatnya dengan diri mereka sendiri. Semua orang Batak adalah "anak raja", kecuali karena faktor tertentu mereka terpaksa menjadi budak (*hatoban*). Orang Batak tidak mengenal loyalitas hirarkis seperti pada budaya orang Jawa. Mereka adalah orang yang bebas dan mandiri. Kesejajaran inilah yang juga menjadi dasar perilaku mereka terhadap sembahannya. Mereka menyembah kepada Roh sembahannya, karena membutuhkan berkat dan perlindungan darinya. Roh sembahannya memberikan sesuatu kepada manusia, karena mereka membutuhkan pemuliaan dari manusia. Hubungan antara "sembahannya" dengan manusia dijalin dalam suatu relasi yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisma*). Hubungan seperti ini tercermin dalam cerita di bawah:

Pada masa dulu hiduaplah seorang "raja" Batak yang cukup kaya. Namun hatinya tetap merasa sedih karena tidak memiliki anak. Sebagai orang Batak kondisi seperti itu sangat menyengsarakan hidupnya. Suatu hari naiklah dia ke gunung Pusuk Buhit dan membawakan persembahannya kepada Mulajadi Nabolon. Setelah memberikan persembahannya itu berdoalah dia:

"*Ale ompung Mulajadi Nabolon, diboto ho do aha na mambahen ahu ro tu son, ima sude arsak na adong di bagasan rohangki, disiala so adong dope tubu di ahu anak dohot boru. Alani, ale Ompung Mulajadi Nabolon, Raja ho di banua ginjang, Raja ahu di son, marsipasangapan ma hita, unang hita masipailaan.*"

(Wahai, ompung Mulajadi Nabolon, engkau mengetahui alasan kedatanganku ke tempat ini, yaitu semua kesusahan yang ada dalam hatiku, karena belum mempunyai putra dan putri. Karena itu, wahai ompung Mulajadi Nabolon, Engkau raja di dunia atas, Aku raja di sini, baiklah kita saling memuliakan, dan tidak saling mempermalukan).

Kalau *Mulajadi Nabolon* tidak memberikan anak, maka raja tadi akan sangat terhina selama di dunia dan setelah meninggalkan dunia ini. Kalau itu terjadi maka raja tersebut tidak akan mau melakukan upacara adat yang mempermulikan *Mulajadi Nabolon*, dan tidak akan ada juga keturunannya yang akan mempermulikannya. Baik raja itu sendiri maupun *Mulajadi Nabolon* sama-sama tidak akan menerima kemuliaan.

Holong yang diajarkan dalam agama Batak adalah kasih yang menuntut balas dari orang yang telah menerima pemberian. *Holong* seperti itulah yang ada di dalam diri manusia. Sembahannya leluhur tidak memiliki kasih seperti Tuhan Yesus, yang rela mengorbankan segala sesuatu kepada manusia yang dikasihinya. Bahkan nyawanya telah dikorbankan demi keselamatan setiap orang yang mau percaya kepadanya. Karena kasih TUHAN, Pencipta Semesta Alam. Karena TUHAN itu adalah Kasih (*Agape*). Tuhan atau ilah lain yang palsu tidak memiliki dan tidak akan mengajarkan Kasih TUHAN yang tiada menuntut balas.

Sebagai pengikut Yesus kita diajarkan melakukan ajaran kasih agape yang tiada menuntut balas. Pemberian kita harus benar-benar ditujukan hanya demi kebaikan dari orang yang menerima, dan tiada motif apapun yang bersifat egoistis. Inilah kasih sorgawi yang jauh lebih tinggi dari jenis kasih apapun yang ada di dalam dunia. Yesus mengatakan:

Jikalau kamu menuruti perintahKu (bukan perintah sembah leluhur), kamu akan tinggal di dalam kasihKu, seperti Aku menuruti perintah BapaKu dan tinggal di dalam kasihNYA...

Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi (agape) kamu." (berarti tidak mengasihi dengan "holong na marparbuat").

Tiada apapun yang telah dikorbankan oleh sembah leluhur kita. Setiap pemberian yang diberikannya harus dibayar dengan pemberian dari kita. Yang lebih berat lagi, pemberian itu harus dibayar dengan nyawa kita sendiri. Pemberian iblis akan membawa kita ke dalam neraka bersama-sama dengan dia. Apakah Anda mau di sana ?